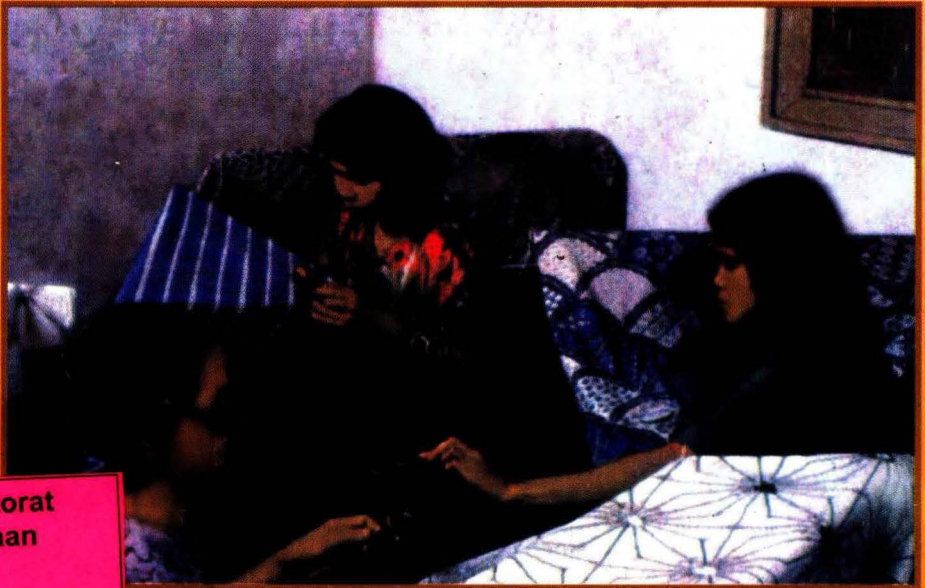




Perubahan Kultural Pekerja Wanita di Kawasan Industri Propinsi Jawa Barat

(Kasus : Buruh Pabrik Tekstil “Kahatex Group”
di Solokanjeruk, Kabupaten Bandung)



Direktorat
Pendidikan
22

DIREKTORAT PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001

305. 4872
SUA

8

**PERUBAHAN KULTURAL PEKERJA WANITA
DI KAWASAN INDUSTRI
PROPINSI JAWA BARAT**

**(KASUS : BURUH PABRIK TEKSTIL "KAHATEX GROUP"
DI SOLOKANJERUK, KABUPATEN BANDUNG)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001**

**PERUBAHANKULTURAL PEKERJA WANITA DI KAWASAN
INDUSTRI DI PROPINSI JAWA BARAT (KASUS : BURUH PABRIK
TEKSTIL “KAHATEX GROUP” DI SOLOKANJERUK, KABUPATEN
BANDUNG)**

Penulis : **Suhardi**
Lindyastuti S.

Penyunting : **Ernayanti**

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**
Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai
Budaya, Seni dan Film

Jakarta 2001

Edisi I

Dicetak oleh : **CV. DARLIS JAYA RAYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala pandangan masyarakat terhadap budayanya. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Sudah sepantasnyalah kalau saya dengan gembira menyambut terbitnya buku ini yang merupakan hasil dari penelitian lapangan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan satu dengan lainnya dan dengan demikian diharapkan dapat menjadi wahana memperkokoh persatuan diantara masyarakat kita yang majemuk ini.

Buku ini merupakan langkah awal yang masih harus dilakukan perbaikan lewat penelitian lanjutan sehingga dapat dicapai hasil yang lebih mendalam.

Semoga buku ini bermanfaat.

Jakarta, September 2001

**Direktur Jenderal Nilai Budaya
Seni dan Film**



Dr. Sri Hastanto
NIP. 130 283 561

PRAKATA

Pada era globalisasi ini, kemajuan teknologi telah menyebabkan interaksi diantara bangsa-bangsa di dunia tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kejadian di belahan dunia yang satu segera dapat dirasakan dan dinikmati oleh belahan dunia yang lain. Begitu intensifnya komunikasi antarbangsa dewasa ini telah menyebabkan akulturasi kebudayaan dengan cepat merambah hampir disetiap sektor kehidupan.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berupaya untuk merekam berbagai perubahan kebudayaan. Dengan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi diharapkan dapat dipersiapkan tatanan masyarakat yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Penerbitan buku hasil perekaman ini merupakan suatu upaya untuk menyebarkan informasi kebudayaan mengenai berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Upaya ini dirasa perlu sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan tanggapan bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu memahami gejala sosial akibat dari pembangunan perlu dilakukan agar dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

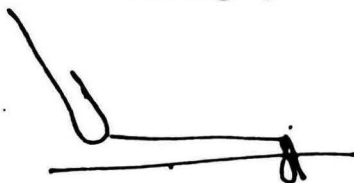
Kepada tim penulisan dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, September 2001

**Bagian Proyek Pengkajian dan
Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'W' followed by a horizontal line and a small loop at the end.

**Wisnu Subagijo, BA
NIP. 130517125**

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA DAN GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Masalah	1
B Masalah Penelitian	3
C Ruang Lingkup	4
D Tujuan Penelitian	5
E Metode Penelitian	5
F Kerangka Laporan	6
BAB II PEKERJA WANITA PT. KAHATEX GROUP DI SOLOKANJERUK, KABUPATEN BANDUNG	
A Lokasi dan Lingkungan	9
B Latar Belakang Pekerja Wanita	16
C Pola Kerja Pekerja Wanita	17
D Pekerja Wanita dan Lingkungan Sosial Budayanya	20

**BAB III KAJIAN TENTANG PANDANGAN HIDUP
MASYARAKAT SUNDA**

A	Manusia Sebagai Pribadi	31
B	Tentang Pekerjaan	32
C	Tentang Keluarga	36
D	Tentang Pertetanggaan	39

BAB IV PANDANGAN PEKERJA WANITA DI MASA KINI

A	Wanita dan Pekerjaan	43
B	Wanita dan Keluarga	46
C	Wanita dan Tetangga	50

**BAB V PERUBAHAN PANDANGAN HIDUP WANITA
PEKERJA**

A	Tentang Pekerjaan	57
B	Tentang Keluarga	61
C	Tentang Tetangga	65

BAB VI SIMPULAN 69

DAFTAR PUSTAKA..... 73

LAMPIRAN 75

DAFTAR PETA DAN GAMBAR

Peta	Halaman
Peta 1 Perwakilan Kecamatan Solokanjeruk (Skets)	25
Peta 2 Desa Solokanjeruk (Skets)	26

Gambar

1. Kantor Perwakilan Kecamatan Solokajeruk	27
2. Kantor Desa Solokanjeruk	27
3. Lahan Pertanian Makin Berkurang untuk Pembangunan Pabrik	28
4. Suasana Saat Pekerja Pabrik Pulang	28
5. Sektor Angkutan Cukup Penting bagi para Pekerja Wanita	29
6. Deretan Rumah di Pinggir Jalan Cukup Rapi	29
7. Rumah Pondokan, Lahan Usaha Baru yang Cukup Menarik	30

BAB I

PENDAHULUAN

A LATAR BELAKANG

Proses pembangunan di Indonesia pada dasarnya merupakan sebuah proses dengan wujud yang beraneka ragam. Salah satu wujud yang dianggap sangat penting adalah industrialisasi dalam bentuk pembangunan pabrik-pabrik yang memproduksi berbagai macam dan jenis barang. Ada yang memproduksi bahan baku untuk pembangunan rumah dan gedung, seperti semen, besi beton, pipa, cat, kawat, dan paku. Ada yang memproduksi peralatan rumah tangga dari bahan plastik dan logam, atau ada pula pabrik yang memproduksi bahan makanan, seperti mie, kecap, dan roti, ada yang memproduksi kain untuk bahan pakaian serta ada pula yang memproduksi jenis-jenis pakaian jadi.

Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang kehidupan sosial masyarakatnya bertumpu kepada kegiatan pertanian, termasuk di dalamnya perkebunan dan perikanan. Sebagian besar penduduknya hidup dan bergantung kepada kegiatan tersebut. Akan tetapi, seiring dengan pembangunan ekonomi, politik, sosial, dan budaya tampaknya, ketergantungan pada kegiatan pertanian tersebut cenderung berganti kepada kegiatan lain, yang di antaranya berupa industrialisasi.

Pertumbuhan industri di Indonesia yang akhir-akhir ini cukup pesat, tentunya membawa dampak beranekaragam, baik pada lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Bukan hanya dampak positif tetapi juga dampak negatif. Dampak positif pada lingkungan fisik, antara lain, terwujud dalam bentuk jaringan jalan aspal yang semakin baik dan tersedianya listrik untuk penerangan. Dampak negatifnya adalah makin berkurangnya atau rusaknya lingkungan karena adanya pencemaran air dan pengotoran udara.

Dampak sosial dan budaya yang positif dari adanya pembangunan industri, antara lain, adalah tertampungnya atau terserapnya para tenaga kerja atau para pencari kerja di sektor industri, khususnya warga daerah sekitar. Para pencari kerja, laki-laki atau perempuan, baik yang memiliki pendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah, relatif banyak yang tertampung bekerja di sektor industri tersebut.

Selanjutnya, dampak sosial dan budaya yang negatif dari pembangunan industri adalah kecenderungan adanya perubahan-perubahan pada sistem nilai yang terjadi di kalangan para pekerja setelah bekerja di industri, terutama para pekerja wanita. Di beberapa industri (pabrik) jumlah pekerja wanita relatif banyak, bahkan sering lebih banyak dibanding dengan pekerja laki-laki.

Sebagaimana umumnya wanita di Indonesia di masa-masa lalu, mereka, banyak terlibat hanya pada kegiatan domestik atau kerumahtanggaan. Secara tradisi, tugas utama wanita, antara lain, adalah mengurus anak, membersihkan dan mengatur rumah, serta memasak di dapur. Kemudian dengan bekerja di pabrik (industri) berarti para wanita ini mengalami peralihan tempat bekerja, dengan pola pekerjaan dan nilai-nilai yang berbeda dengan di rumah tangga. Hal itu, tentunya menuntut adanya perubahan-perubahan budaya tertentu di kalangan pekerja wanita. Karena itu, salah satu dampak dari industrialisasi ini adalah adanya perubahan-perubahan pada sistem nilai yang terjadi di kalangan pekerja wanita setelah bekerja di sektor industri.

Pekerja wanita yang tertampung dan bekerja di sektor industri ini terdiri dari wanita berpendidikan rendah hingga pendidikan

tinggi. Mereka memiliki kesempatan yang sama dengan para pekerja pria. Ada yang bekerja sebagai buruh, ada pula yang menduduki posisi pimpinan. Bagi pekerja wanita ini, bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga, sekaligus untuk mengaktualisasikan dirinya.

Para pekerja wanita yang telah menikah atau berumah tangga, kini tidak hanya tergantung secara ekonomi dan moral terhadap suaminya, tidak melulu hanya melayani suami di rumah, dan tidak melulu menjadi pemasak di dapur. Sementara itu, menjadi perawan tua. Mereka seolah-olah bebas menentukan sikap, tanpa peduli orang tua dan keluarga. Kondisi demikian memang mencerminkan telah terjadi perubahan sistem nilai di kalangan pekerja wanita tersebut.

B. MASALAH PENELITIAN

Sebagaimana diketahui umumnya wanita Indonesia di masa lalu lebih banyak terlihat dalam kegiatan domestik, dalam arti kegiatan kerumahtanggaan. Pembagian kerja secara seksual (gender) pada waktu itu jelas terlihat, wanita bekerja di rumah mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah mencari nafkah.

Pada mulanya banyak pekerja wanita yang bergiat di bidang pertanian sebagai upaya membantu perekonomian rumah tangganya. Pada perkembangannya, kini, para wanita ini banyak beralih bekerja di sektro industri. Beralihnya pengaaman sebagai pekerja di bidang pertanian ke kegiatan industri (pabrik), mau tidak mau, menimbulkan perubahan-perubahan pada sistem nilai di kalangan pekerja wanita tersebut.

Peralihan tempat bekerja dengan pola pekerjaan dan nilai-nilai yang berbeda, tentunya menuntut adanya perubahan-perubahan budaya tertentu di kalangan pekerja wanita ini. Berkaitan dengan hal itu yang menjadi masalah adalah perubahan-perubahan nilai seperti apa yang terjadi di kalangan pekerja wanita tersebut.

C. RUANG LINGKUP

Studi mengenai perubahan kultural pekerja wanita di sektor industri ini dilakukan di daerah Propinsi Jawa Barat. Di beberapa kabupaten di wilayah propinsi ini telah berkembang berbagai kegiatan industri, baik yang besar, menengah, maupun yang kecil, termasuk industri kerajinan, antara lain, adalah di Kecamatan Majalaya dan Kecamatan Selokanjeruk yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Bandung.

Industri-industri tersebut mampu menampung tenaga kerja yang tidak sedikit. Tidak hanya pekerja laki-laki, tetapi juga kaum wanita. Bahkan dapat terjadi, jumlah pekerja wanita di suatu Industri lebih besar daripada pekerja laki-laki.

Pekerja wanita yang bekerja di industri tersebut dapat merupakan penduduk setempat atau berasal dari luar daerah (pendatang), tetapi yang paling banyak adalah dari daerah sekitar lokasi industri yang umumnya berlatar belakang etnis Sunda. Sebagai pekerja, para wanita tersebut, umumnya, bermukim atau bahkan di lingkungan industri tempat bekerja, atau bahkan di lingkungan indsutri tempat bekerja, atau bahkan di lingkungan industri bersangkutan. Yang jelas, tempat bermukim para pekerja wanita ini tidak jauh dari industri tempat bekerjanya.

Untuk memudahkan perekaman data tentang peruabhan kultural pekerja wanita di industri ini, dibatasi pada salah satu inudstri yang dianggap memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kriteria itu adalah industri yang cukup besar, bisa industri jasa atau manufaktur yang banyak menampung pekerja, terutama pekerja wanita yang bekerja sebagai buruh. Untuk memudahkan lagi, pekerja wanitanya ditentukan yang sudah cukup lama bekerja. Paling tidak sudah bekerja di atas 5 tahun dengan harapan mereka memang telah mengalami perubahan kultural dengan kondisi yang dialaminya. Sehingga dapat diketahui perubaham-perubahan yang terjadi dengan membandingkan masa lalunya sebelum bekerja dan sesudah bekerja.

Ruang lingkup materi yang akan direkam adalah berkaitan dengan perubahan kultural pekerja wanita di industri tersebut. Di

antaranya adalah mengenai pandangan pekerja wanita yang berkaitan dengan pandangan hidup, nilai, norma aturan dalam hal pekerjaan, kekeluargaan, ketetanggaaan di masa lalu dan di masa kini. Dalam arti pandangan pekerja wanita ini pada waktu sebelum bekerja dan sesudah bekerja. Dengan lingkup materi demikian diharapkan apa yang ingin dicari dapat tercapai.

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian atau perekam ini adalah untuk menggambarkan perubahan kultural pekerja wanita di kawasan induturi. Dengan demikian akan dapat diketahui perubahan kultural yang terjadi pada pekerja wanita di industri tersebut. Sehingga dari gambaran yang diperoleh itu akan dapat diketahui bentuk pembinaan bagaimana yang pas dalam mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa.

Keseluruhan data yang ada diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan informasi kebudayaan, juga sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan pembangunan yang berkaitan dengan upaya pemerintah dan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam mengembangkan kebudayaan bangsa.

E. METODE PENELITIAN

Studi mengenai perubahan kultural pekerja wanita di industri ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengamatan terlibat atau partisipasi observasi, wawancara, dan mendengarkan percakapan.

Metode pengamatan diperlukan untuk melihat secara langsung berbagai proses yang terjadi, di samping untuk mendapatkan data yang tidak terungkap melalui wawancara. Metode wawancara berguna untuk mengumpulkandata yang berkaitan dengan masalah yang hendak dicari. Sementara itu, mendengarkan percakapan pekerja wanita itu diharapkan data yang dicari semakin lengkap.

Wawancara yang dilakukan secara mendalam dan juga secara sambil lalu sesuai data atau informasi-informasi yang ingin dijangkau. Sebagai pendukung dan pembanding, dilakukan wawancara pada beberapa orang informasi kunci, seperti kepala desa, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat yang dianggap tahu mengenai pekerja wanita tersebut.

F. KERANGKA LAPORAN

Kerangka laporan dalam penulisan ini tersusun sebagai berikut.

1. Bab I “Pendahuluan”
Menguraikan tentang latar, masalah penelitian ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian dan kerangka laporan.
2. Bab II “Pekerja Wanita di PT Kahatex Group, di Solokanjeruk, Kabupaten Bandung”
Bab ini menguraikan tentang lokasi dan lingkungan PT Kahatex Group, latar belakang pekerja wanita, pola kerja pekerja wanita, dan pekerja wanita dan lingkungan sosial budayanya.
3. Bab III “Kajian tentang pandangan hidup masyarakat Sunda”
Bab ini menguraikan berbagai pandangan hidup masyarakat Sunda, terutama manusia sebagai pribadi, tentang pekerjaan, tentang keluarga, dan tentang pertetanggaan.
4. Bab IV “Pandangan pekerja wanita di masa kini”
Menguraikan tentang pandangan para wanita pekerja di masa kini, terutama berkaitan dengan pekerjaan, keluarga, dan tetangga.
5. Bab V “Perubahan pandangan hidup wanita pekerja”
Bab ini menguraikan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada para wanita pekerja, berkaitan dengan pekerjaan, keluarga, dan pertetanggaan.

6. Bab VI “Penutup”

Kesimpulan dari berbagai uraian terdahulu, khususnya berkaitan dengan pandangan hidup yang berkaitan dengan pekerjaan, keluarga, dan pertetanggaan.

Daftar Kepustakaan dan Lampiran

Bab II

PEKERJA WANITA PT. KAHATEX GROUP DI SOLOKANJERUK, KABUPATEN BANDUNG

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN

Industri tekstil PT. "Kahatex Group" berada di Desa Solokanjeruk, Perwakilan Kecamatan Solokanjeruk, Daerah Tingkat II Kabupaten, Propinsi Jawa Barat. Dari ibukota propinsi (Bandung), Desa Solokanjeruk ini jauhnya sekitar 40 km ke arah tenggara. Jarak ini dapat ditempuh kira-kira 1,5 sampai 2 jam perjalanan dengan menggunakan angkutan umum (bus, angkutan kota, kereta api). Dari kota Kecamatan Majalaya, Desa Solokanjeruk berada sekitar 5 km di sebelah utara, yang dapat ditempuh dalam waktu sekitar 15 menit dengan angkutan umum (angkutan 2000) rata-rata sebesar Rp. 400,-/penumpang untuk sekali jalan. Sarana angkutan antarkampung atau desa, biasanya, warga setempat menggunakan "kretek" (delman) atau ojek. Tarif kedua jenis angkutan ini berdasarkan kesepakatan antara kedua pihak.

Perwakilan Kecamatan Solokanjeruk adalah pemekaran wilayah administrasi dari kecamatan Majalaya. Persiapan untuk membentuk "Kecamatan Solokanjeruk" ini sudah dilakukan sejak tahun 1996. Kantor dan personalnya, kini sebenarnya, telah siap

dan bahkan telah menjalankan tugas dan fungsinya dalam kegiatan rutin administrasi (Gambar 1). Akan tetapi, hingga bulan Agustus 2000, pemekaran kecamatan ini belum juga ditetapkan secara resmi melalui Keputusan Bupati atau Pemerintah Daerah setempat (Kantor Kecamatan Perwakilan Solokanjeruk, Agustus 2000).

Batas-batas wilayah Perwakilan Kecamatan Solokanjeruk ini adalah sebagai berikut. Di sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Rancaekek. Di daerah timur berbatasan dengan Kecamatan Paseh. Di sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Majalaya, sedang di sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kecamatan Ciparay (Peta 1).

Luas wilayah Perwakilan Kecamatan Solokanjeruk adalah sekitar 2.47,596 ha yang mencakup sebanyak 7 wilayah desa. Ketujuh desa itu adalah Desa-desa Bojongsari, Rancakesumba, Solokanjeruk, Langendari, Cibodas, Padamukti, dan Panyadap.

Dilihat posisinya, Desa Solokanjeruk relatif berada di bagian tengah wilayah Perwakilan Kecamatan Solokanjeruk. Batas-batas wilayah desa ini adalah Desa Sukamanah, Kecamatan Rancaekek di sebelah utara, Desa, Langensari (Perwakilan Kecamatan Solokanjeruk) di sebelah timur, Desa Rancakusumba dan Desa Majasetra, Kecamatan Majalaya di sebelah selatan, sedang di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bojongemas dan Desa Rancakasumba, Perwakilan Kecamatan Solokanjeruk (Peta 2).

Secara administratif, wilayah Desa solokanjeruk dibagi menjadi 14 wilayah RW (Rukun Warga) yang meliputi 67 Rt (Rukun Tetangga). Masing-masing RW secara tradisi mempunyai nama sendiri. RW 01 dan RW 04 dikenal dengan sebutan kampung Mundel karena semula wilayah kedua RW ini adalah Kampung Mundel. Selanjutnya, RW 05 dan RW 06 disebut kampung Solokangarut, RW 07 disebut Kampung Sukarama. RW 08 dan RW 09 dikenal dengan sebutan Kampung Sukaraja. Berikutnya, RW 10 disebut Kampung Cisepat, RW 11 disebut Kampung Rancalongok, RW 12 disebut Kampung Rancakemit, RW 13 adalah Kampung Sokopeuntas, sedang RW 14 dikenal dengan nama Kampung

Lembangbolang. Kantor Desa Solokanjeruk berada di wilayah RW kurang lebih 50 meter dari jalan Rancaekek-Majalaya (Gambar 2).

Luas wilayah Desa Solokanjeruk sekitar 4 km², tepatnya adalah 423,295 ha (Kantor Desa Solokanjeruk, Agustus 2001). Hampir seluruh luas wilayah desa ini sudah dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan. Di antaranya untuk bangunan rumah tempat tinggal dengan berbagai fasilitas, rumah ibadah (masjid, musollah), untuk sekolahan, kuburan, lapangan, jalan, lahan pertanian (sawah) dan pabrik.

Sebagai daerah yang dirancang sebagai kawasan industri atau zone industri oleh pemerintah daerah Kabupaten Bandung, pembangunan pabrik di wilayah Desa Solokanjeruk ini senantiasa terus berlanjut. Karena itu, lahan pertanian di desa ini cenderung semakin menyempit dari tahun ke tahun.

Pada tahun 1998, lahan pertanian di Desa Solokanjeruk ini luasnya adalah sekitar 280,945 Ha atau sekitar 66,38% dari wilayah desa. Menurut kepala Desa setempat (Agustus 2001), luas lahan persawahan yang ada sudah berkurang hingga sekitar 30-an, terutama untuk pembangunan pabrik dan rumah tempat tinggal baru (Gambar 3).

Lokasi industri di wilayah Desa Solokanjeruk, hampir seluruhnya berada di sepanjang jalan Rancaekek, yaitu jalan aspal dengan lebar sekitar 6 meter yang menghubungkan kecamatan Majalaya dengan Kecamatan Rancaekek. Di kiri kanan jalan yang seolah-olah membelah wilayah Desa Solokanjeruk ini berdiri berbagai pabrik, terutama pabrik tekstil dan garmen. Sebagai pabrik memang ada yang berada di cabang-cabang jalan, tepat tidak jauh dari jalan raya utama (Majalaya-Rancaekek) dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat.

Berbagai pabrik yang berlokasi di Desa Solokanjeruk ini adalah sebagai berikut. Pabrik yang bergerak dalam pemintalan benang ada 7 (tujuh), yaitu PT. Indoria, Indoria I dan II, PT. Sunfatex, PT. Pumou, PT. Sanditex, PT. Batu Mas, PT. Apol I dan II, serta PT. Korin. Kemudian, pabrik yang memproduksi bahan kain dan

tekstil ada 10 (sepuluh), yakni PT. Gajah Mada, PT. Hatori, PT. Hanil, PT. Sandanu, PT. Samudra, PT. Armatex, PT. Luhantex, PT. Dawintex, dan PT. Kahatiatex, serta PT. Wanita I dan II. Selanjutnya, pabrik garmen terdiri atas PT. Fortune I, II, dan III. Pabrik ini memproduksi garmen atau pakaian jadi kualitas ekspor, seperti kaos kaki, dan jaket. Selain pabrik textil dan garmen di desa ini juga terdapat pabrik yang memproduksi handuk dikelola oleh PT. Yutika Lokakencana. Perusahaan tersebut umumnya dimiliki oleh pribumi, yaitu PT. Guna Mekar, PT. Sebra, PT. Kijang Mas, dan PT. Super HS. Ke 4 perusahaan ini memproduksi handuk dan sarung. Adanya puluhan pabrik dengan jumlah pegawai yang mencapai ribuan orang tentu berpengaruh pada kondisi lingkungan dan suasana kehidupan masyarakat setempat (Gambar 4).

Suasana kehidupan masyarakat desa ini, tampak, berbeda dengan masyarakat pedesaan yang lain. Jika masyarakat pedesaan yang lain umumnya sibuk dengan kegiatan di bidang pertanian, maka hal itu kurang tercermin di kehidupan masyarakat Desa Solokanjaya.

Kegiatan warga Solokanjeruk yang berkaitan dengan pertanian kurang begitu ketara atau dominan. Yang tampak cukup mencolok adalah kesibukan warga sebagai buruh atau pegawai pabrik, jasa angkutan, dan perdagangan. Suatu hal yang sangat berbeda kegiatan pada masyarakat desa lain yang mengandalkan pada bidang pertanian.

Pada waktu sore hingga malam hari di pinggir jalan raya terdapat kegiatan sebagaimana kegiatan malam di perkotaan. Hampir separuh jalan raya ini berderet para pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman. Para pedagang ini mendirikan tenda-tenda yang di lengkapi dengan meja dan kursi atau bangku. Barang-barang dagangan yang dijajakan beraneka ragam, antara lain, jagung bakar, singkong, ubi dan pisang goreng, rokok, teh botol, aqua dan minuman ringan lain. Sementara itu, jenis makanan yang dijual antara lain, nasi dan mie goreng, bakso dan mie ayam, warung masakan padang, sate, dan gulai. Kendaraan umum atau angkutan kota yang menghubungkan Majalaya dengan

Rancaekek, serta ojek pun juga beroperasi selama 24 jam penuh. Penumpangnya terutama adalah para pekerja atau buruh pabrik (Gambar 5).

Suasana demikian ini senantiasa berlaku setiap hari. Pekerja atau buruh pabrik yang jumlahnya hampir 20.000 orang merupakan faktor utama yang meramaikan suasana tersebut. Para pekerja atau buruh pabrik yang baru keluar atau akan pulang, biasanya membeli barang kebutuhan sehari-hari maupun jalan lebih dulu di tempat-tempat tersebut. Sementara itu, buruh yang akan masuk sebagian membeli makanan kecil atau minuman untuk bekal bekerja.

Dalam hal kondisi rumah tempat tinggal, ciri-ciri sebagai permukiman pedesaan hampir tidak tampak. Rumah-rumah tradisional dengan pekarangan yang relatif luas sebagaimana rumah di pedesaan hampir tidak kelihatan di Solokanjeruk. Yang tampak, rumah-rumah yang rapat dengan jumlah pintu kamar yang cukup banyak untuk disewakan.

Permukiman penduduk Solokanjeruk pada dasarnya mengelompok dengan dikelilingi lahan produksi atau persawahan. Bangunan rumah tempat tinggal yang berada di pinggir jalan seluruhnya menghadap ke jalan, sedangkan yang relatif jauh dari jalan umumnya menghadap gang. Bangunan rumah yang dipinggir jalan tampak cukup teratur dan rapi. Akan tetapi, kesan itu akan pudar jika melihat bangunan yang bukan di pinggir jalan (Gambar 6).

Tata letak bangunan yang bukan di pinggir jalan tidak begitu teratur. Gang-gang kampung yang sebenarnya merupakan tanah pekarangan bukan merupakan gang yang lurus dan terencana. Gang itu berbelok-belok dengan lebar yang tidak merata. Sebagian cukup lebar, sebagian sempit, bahkan ada yang hanya cukup untuk lewat seseorang. Hal ini, antara lain, disebabkan oleh letak, bentuk dan ukuran bangunan yang tidak teratur serta luas pekarangan yang tidak sama. Sebagian gang itu ada yang telah disemen atau diberi koral, tetapi sebagian lainnya masih berupa tanah yang becek

jika musim hujan. Kondisi ini memberikan kenampakan lingkungan yang tidak bersih sehingga terkesan kumuh. Apalagi bila dikaitkan dengan kebiasaan warga dalam membuang sampah.

Biasanya sampah bekas keperluan rumah tangga dikumpulkan pada tempat atau ruang yang dianggap kosong. Pada waktu tertentu sampah itu dibakar. Sebagian penduduk menggali lubang di halaman rumah untuk menimbun sampah.

Biasanya sampah bekas keperluan rumah tangga dikumpulkan pada tempat atau ruang yang dianggap kosong. Pada waktu tertentu sampah itu dibakar. Sebagian penduduk menggali lubang di halaman rumah untuk menimbun sampah. Lubang sampah yang sudah penuh ditimbun tanah kembali, kemudian menggali lubang baru. Tempat pembuangan sampah ini sering bertumpuk dan berserakan sehingga menambah pemandangan yang kurang bersih.

Rumah-rumah yang berada ditepi jalan menyediakan tong tempat sampah. Pada waktu tertentu sampah didalam tong diambil oleh petugas khusus yang dikoordinir oleh pemerintah desa dengan gerobak sampah untuk dibuang ketempat penampungan khusus. Dengan demikian, kesan kumuh tidak begitu terlihat dibagian pinggir jalan.

Kondisi bangunan rumah warga masyarakat Desa Solokanjeruk, sebenarnya, dapat dikatakan sudah cukup baik. Hampir seluruh rumah penduduk sudah tergolong permanen, dan hanya sebagian kecil yang berupa rumah setengah tembok atau berupa rumah yang berdinding anyaman bambu. Pada umumnya, bangunan rumah warga di Desa Solokanjeruk memiliki dinding tembok beratap genteng, berlantai ubin atau semen, bahkan beberapa di antaranya menggunakan lantai keramik. Bentuk dan model rumah-rumah tradisional khas daerah Sunda hampir tidak ada lagi. Umumnya, bangunan-bangunan rumah sudah seperti diperkotaan dengan berbagai variasi yang memberi kesan keindahan. Akan tetapi, keindahan itu kurang tampak karena lingkungan yang kurang menunjang, antara lain kepadatan dan tataletak bangunan yang kurang teratur.

Menurut keterangan, pertumbuhan jumlah bangunan rumah ini sangat erat dengan adanya pabrik-pabrik di wilayah itu. Sebelumnya, pekarangan rumah umumnya cukup luas dengan berbagai tanaman buah dan tanaman hias. Kini, pekarangan itu sudah berubah menjadi bangunan rumah, terutama untuk tempat kost pegawai pabrik.

Pabrik-pabrik di Desa Solokanjeruk ternyata menyerap tenaga kerja hingga hampir mencapai 20.000-an orang. Para pekerja, terutama yang dari daerah lain, tentu membutuhkan tempat tinggal. Hal ini mengundang minat penduduk setempat membangun rumah pondokan atau rumah petak untuk disewakan pada pekerja pabrik. Rumah sewaan menjadi peluang usaha baru bagi warga setempat, apalagi warga yang mampu atau kaya dengan pekarangan yang cukup luas. Usaha penyewaan rumah pondokan ini berkembang relatif cepat sejalan dengan perkembangan industri di daerah setempat (Gambar 7).

Warga membuat kamar-kamar di rumahnya atau membangun petak-petak rumah persewaan. Ada yang memiliki 2-3 petak, tetapi ada pula yang memiliki puluhan atau bahkan ada yang mencapai 100 pintu rumah sewaan. Ukuran rumah pondokan tidak jauh berbeda satu dengan yang lain, yaitu sekitar 2,5 x 2 meter sampai 2,5 x 3 meter. kamar mandi dan WC biasanya terpisah dan dipakai bersama secara bergantian. Selain itu, juga disediakan tempat mencuci dan dapur yang dapat dimanfaatkan bersama oleh para penyewa atau penghuni.

Letak rumah pondokan ini tidak mempunyai pola tertentu, tetapi disesuaikan dengan posisi tanah kosong yang tersedia. Umumnya pemilik cenderung mengutamakan jumlah petak rumah yang dapat dibangun di ruang pekarangan yang tersedia. Banyak bangunan rumah yang dindingnya hampir saling menempel antara satu dengan yang lain. Pendek kata, setiap ruang yang ada diupayakan untuk dapat berproduksi atau menghasilkan. Akibatnya, ruang kosong menjadi sangat terbatas, tempat bermain anak kurang memadai, dan membuang sampah juga menjadi kurang teratur.

Setiap kamar rumah pondokan, biasanya dihuni oleh 2-3 orang, yang umumnya adalah pekerja pabrik. Penghuninya ada yang perempuan dan ada yang laki-laki. Sebagian di antaranya ada kamar-kamar yang dihuni oleh keluarga muda dengan 1-2 orang anak. Para penghuni datang dari berbagai daerah, bahkan dari pulau lain, seperti pabrik memang menyediakan kamar-kamar untuk para pegawainya, tetapi amat sedikit jika dibanding dengan jumlah yang membutuhkan.

Desa Solokanjeruk semenjak dijadikan wilayah industri tidak lagi mencerminkan suasana sebuah “pedesaan”. Desa ini lebih diwarnai suasana perkotaan yang cukup sibuk dengan berbagai kegiatan nonpertanian, terutama kegiatan yang berkaitan dengan industri atau pabrik.

B. LATAR BELAKANG PEKERJA WANITA

Para wanita pekerja yang berkerja di pabrik PT. Kahatex Group sebagian besar berasal dari desa-desa sekitar dan dari wilayah propinsi Jawa Barat. Desa-desa yang warganya banyak menjadi pekerja adalah Desa Rancabatok, Desa Rancakusuma, dan Desa Rancakusumba. Sementara itu, pekerja yang berasal dari provinsi Jawa Barat, antara lain dari daerah Subang, Sumedang, Tasikmalaya, Garut, Sukabumi, Indramayu, Kuningan dan Cirebon. Sedangkan dari propinsi lain di antaranya dari Tegal, Pekalongan, Purwokerto, Semarang, Jepara, Cilacap, dan Solo (Jawa Tengah). Selanjutnya, dari Yogyakarta, dari Surabaya (Jawa Timur), P. Lombok (NTB), serta Lampung, Padang, dan Medan (Pulau Sumatera).

Pada umumnya, latar belakang keluarga para pekerja wanita ini adalah dari keluarga petani. Menurut pengakuan sebagian besar informan (pekerja wanita), orang tua mereka adalah petani. Pekerja yang mengaku bukan dari keluarga petani relatif kecil jumlahnya. Di antaranya adalah dari keluarga pedagang material, keluarga pedagang warung nasi, karyawan sebuah perusahaan, dan ada pula yang anak pensiunan ABRI (TNI).

Tingkat pendidikan para pekerja wanita tersebut umumnya relatif rendah. Sebagian besar, diperkirakan sekitar 90% pekerja wanita, adalah tamatan sekolah tingkat SMP dan SMA. Bahkan, di antara para pekerja ini ada pula yang hanya tamat tingkat SD. Beberapa pekerja memang ada yang tamat pada tingkat Akademi (D3), tetapi jumlahnya sangat sedikit. Banyak pekerja yang tamat SMP dan SMA ini berkaitan dengan persyaratan pihak pabrik. Dalam hal ini, pabrik memberikan persyaratan bahwa yang dapat diterima sebagai pekerja setidaknya-tidaknya harus mempunyai bekal pendidikan sekolah menengah pertama. Biasanya, para pekerja wanita ini melengkapi dengan kursus menjahit sebelum masuk menjadi buruh pabrik.

Status para pekerja wanita di Solokanjeruk ini umumnya adalah bujangan atau belum kawin. Hanya sebagian kecil pekerja wanita yang sudah menikah. Umur para pekerja wanita ini umumnya antara 17-25 tahun. Mereka masih muda-muda dan masih cukup kuat fisiknya.

Menurut keterangan atau pengakuan informan, mereka bekerja karena desakan ekonomi. Sebagaimana diuraikan di bagian depan, umumnya, para wanita pekerja ini berasal dari keluarga petani. Kehidupan mereka di desa relatif sederhana dan sering kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Karena itu, orang tuanya merelakan anak perempuannya untuk bekerja dan mencari penghasilan senci. Setidaknya-tidaknya, dengan bekerja itu telah mengurangi beban ekonomi keluarga. Lebih dari itu, anak tersebut diharapkan dapat membantu mencukupi kebutuhan orang tua dan saudara.

C. POLA KERJA PEKERJA WANITA

Tenaga kerja di pabrik-pabrik industri tekstil dan garmen di Desa Solokanjeruk sebagian besar adalah wanita. Menurut keterangan, dari sekitar 18,000 orang pekerja di pabrik itu, hanya sekitar 3000 pekerja laki-laki. Kurang lebih 15.000 lainnya adalah wanita. Pada umumnya, para wanita pekerja ini adalah wanita yang belum bersuami.

Jumlah buruh wanita lebih banyak dibandingkan dengan jumlah buruh pria, karena menurut pihak manajemen pabrik, buruh wanita lebih teliti serta lebih berdisiplin dari pada buruh pria. Akan tetapi menurut warga masyarakat setempat, buruh pria dianggap "seueur pepeletekana". Artinya buruh laki-laki dianggap suka banyak ulah, suka menggerutu, kurang disiplin, dan yang tidak kalah pentingnya adalah gajinya lebih besar daripada buruh perempuan.

Beberapa warga masyarakat bahwa ketika pada awal pabrik-pabrik itu melakukan kegiatannya, jumlah tenaga kerja laki-laki dan perempuan berimbang. Tenaga kerja laki-laki selalu memiliki upah yang lebih besar daripada tenaga kerja wanita. Secara tradisi, buruh laki-laki di bidang pertanian memang selalu mendapatkan upah yang lebih besar dari pada buruh perempuan. Karena itu, buruh laki-laki di pabrik pun juga meminta upah yang lebih besar daripada buruh perempuan.

Pihak pabrik, tampaknya, tidak menerima hal itu begitu saja. Sebagai pengusaha, pabrik ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Apalagi beberapa pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh buruh laki-laki ternyata dapat dilakukan oleh buruh perempuan. Kondisi ini dimanfaatkan oleh pihak pabrik untuk mengurangi buruh laki-laki. Akhirnya jumlah buruh laki-laki berangsur-angsur kurang dan kini jumlahnya lebih sedikit dari buruh perempuan.

Para pekerja wanita itu, kini dominan menempati berbagai bagian dalam proses produksi di pabrik. Banyak di antara pekerja wanita ini yang memegang mesin-mesin tenun sebagai operator. Semula para wanita pekerja, biasanya berada dibagian quality control (mengontrol kualitas pabrik), dibagian pemintalan benang, dan packing (pengepakan). Sementara itu, buruh pria berada di bagian-bagian yang berat, misalnya di bagian pencelupan, bagian perawatan mesin, bengkel, di bagian peralatan besar, serta di bagian pengangkutan.

Hampir disemua pabrik di perusahaan PT. Kahatex Group dalam kegiatannya dibagi menjadi tiga bagian atau shif, (1). Shif

- pertama bekerja dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.00;
(2) Shift kedua bekerja dari pukul 15.00 sampai dengan pukul 23.00;
(3) shift ketiga bekerja dari pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00.

Setiap shift ada waktu satu kali istirahat selama satu jam untuk makan dan sholat bagi yang beragama Islam. Khusus untuk yang mendapat giliran bekerja pada shift malam (pukul 23.00 - 07.00) mendapat libur satu hari, dengan tetap dihitung upahnya. Kalau kesempatan libur tersebut tidak diambil (buruh itu tetap bekerja) maka dia akan mendapatkan uang lembur yang dihitung berdasarkan per jam kerja sehingga lebih besar dari upah biasa. Karena hitungan ini, banyak di antara buruh yang seharusnya libur sehabis giliran bekerja malam, memilih tetap masuk kerja untuk mendapatkan upah yang lebih besar.

Pada waktu istirahat makan, setiap pekerja mendapat satu kupon untuk ditukar dengan jatah makan di kantin. Apabila yang bersangkutan tidak mengambil jatah makan, kupon tersebut dapat dikumpulkan dan ditukarkan barang apa saja di toko kelontong yang dikelola oleh perusahaan. Harga barang yang dapat diambil sesuai dengan jumlah kupon yang dimiliki. Satu kupon nilainya Rp. 1.500,- dan tidak dapat ditukarkan dengan uang.

Setiap buruh wanita diberi kesempatan cuti, baik cuti harian maupun cuti tahunan. Apabila ada kepentingan keluarga yang mendesak, buruh diizinkan untuk cuti dalam batas waktu yang wajar. Para pekerja wanita yang dapat cuti dokter, upahnya tetap dibayar penuh. Begitu juga bila cuti tahunan, pekerja wanita selama cuti tetap mendapat upah. Oleh karena itu kesempatan cuti, baik cuti satu hari karena mendapat giliran kerja malam, maupun cuti tahunan seringkali tidak diambil, melainkan para pekerja wanita itu terus masuk bekerja. Seluruh kegiatan itu diperhitungkan sebagai kerja lembur dengan memperoleh upah dua kali lipat.

Upah buruh di semua pabrik industri didasarkan atas peraturan yang dikeluarkan oleh Perteksi (Perusahaan Tekstil Seluruh Indonesia). Upah minimal yang diperoleh para pekerja pabrik semua sama. Namun di luar ketentuan standar upah

minimal yang diterima pekerja di masing-masing pabrik industri, terdapat perbedaan yang bergantung dari kebijaksanaan pengusaha pabrik masing-masing.

Di PT. Kahatex Group, para pekerjanya mendapat upah berdasarkan absensi dan bonus. Upah tambahan itu dibayar ada yang setiapminggu, dua minggu dan ada yang setiap bulan.

Besar kecilnya upah para pekerja wanita di pabrik tekstil dan garmen di PT. Kahatex Group tidak didasarkan atas tingkat pendidikan yang dimiliki. Besarnya upah itu didasarkan pada pengalaman kerja, masa kerja, kerajinan dan ketrampilan pekerja yang bersangkutan. Sebagian pekerja mendapat upah sebesar Rp. 70.000,-/minggu, sehingga dalam sebulan menerima upah Rp. 280.000,-. Pendapatan ini belum termasuk bonus pada akhir bulan. Sebagian pekerja yang sudah lama bekerja di perusahaan tersebut upahnya lebih besar dari jumlah tersebut di atas, yaitu ada yang mencapai sekitar Rp. 600.000,-/bulan.

Menurut warga masyarakat setempat dan juga para pekerja yang menjadi informan, jumlah upah tersebut sudah lebih dari cukup, apalagi bagi pekerja yang belum berkeluarga. Perhitungan tersebut terutama bila dibandingkan dengan sebagai buruh tani. Para pekerja wanita yang umumnya dari keluarga tani ini menganggap bahwa menjadi buruh pabrik lebih menguntungkan dari pada menjadi buruh tani. Buruh pabrik memiliki penghasilan yang dianggap cukup dan jumlahnya sudah pasti. Sementara itu, jika bekerja di sawah penghasilannya tidak menentu dan jumlahnya lebih kecil. Dengan menjadi buruh pabrik, para wanita ini memiliki penghasilan yang pasti, dan dapat membantu ekonomi keluarga.

D. PEKERJA WANITA DAN LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYANYA

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, para pekerja wanita di Desa Solokanjeruk, umumnya bertempat tinggal di rumah pondokan. Yang dimaksud rumah pondokan di sini adalah bangunan yang berpetak-petak atau berkamar-kamar sebagai tempat tinggal sementara, dengan memberi imbalan uang sewa

setiap bulan. Rumah-rumah pondokan ini, umumnya dimiliki oleh warga asli daerah setempat.

Sebelum ada pembangunan dan kegiatan pabrik, warga Desa Solokanjeruk merupakan masyarakat petani. Secara turun-temurun warga desa menggantungkan hidupnya di bidang pertanian. Mereka terbiasa dengan bekerja keras di sawah, baik sebagai pemilik maupun buruh tani.

Warga Desa Solokanjeruk juga dikenal sebagai masyarakat yang sangat taat pada ajaran agama Islam. Sejumlah mushola dan masjid menandai bagaimana kehidupan beragama masyarakat di desa ini. Menurut keterangan, kegiatan beragama sangat kental bagi masyarakat setempat. Sholat berjamaah, pengajian dan peringatan hari-hari besar agama selalu ramai dilakukan oleh masyarakat setempat. Akan tetapi, sejak adanya pabrik beberapa kebiasaan tersebut cenderung berkurang.

Kegiatan keagamaan memang tetap berlangsung di kalangan masyarakat, tetapi tidak seketat dan semeriah seperti sebelumnya. Kini pengajian umumnya diikuti oleh para orang tua, sedangkan anak-anak dan apalagi para remajanya makin sedikit. Norma-norma agama yang semula relatif ketat kini juga makin longgar. Misalnya, dulu seorang anak perempuan tabu (pamali) keluar malam sendiri, kini hal itu dianggap biasa. Kalau dulu pakaian perempuan selalu diupayakan harus rapat, kini dapat diterima pakaian yang menunjukkan keindahan tubuhnya.

Dalam hal mata pencaharian, kegiatan pertanian di Desa Solokanjeruk memang masih tetap berlangsung. Lahan-lahan persawahan yang masih relatif luas tetap menjadi andalan sebagian warga untuk menunjang kehidupannya. Akan tetapi, tidak sedikit warga yang mengalihkan kegiatannya pada usaha lain, terutama warga yang selama ini hanya menjadi buruh tani atau yang lahan persawahannya terbatas (sempit). Kini mereka memilih menjadi buruh pabrik, berdagang, atau menjual jasa, termasuk membangun rumah pondokan dan jasa angkutan. Menurut keterangan, kegiatan yang kini dilakukan dirasakan lebih menguntungkan daripada di

bidang pertanian. Dengan menjadi sopir angkot, tukang ojeg, berdagang dan kalau bisa membangun rumah pondokan, kehidupan keluarga terasa lebih meningkat.

Beberapa warga menyatakan bahwa memiliki rumah pondokan dianggap lebih menguntungkan dibanding dengan mengahrapkan hasil dari sawah. Hasil sewa rumah pondokan lebih dapat dipastikan daripada hasil dari lahan persawahan. Bahkan, di antara warga desa ini ada sebagian warga yang membuat rumah pondokan dengan bangunan bertingkat. Maksudnya adalah untuk efisiensi ruang karena lahan yang dimiliki relatif sempit. Apalagi bila lokasi pemondokan itu cukup dekat dengan jalan atau pabrik.

Menurut keterangan, semakin dekat dengan jalan raya atau dekat dengan pabrik, harga sewa rumah pondokan ini lebih tinggi dibandingkan dengan rumah pondokan yang berada di dalam atau di gang-gang kampung. Menurut pangakuan para informan, rumah pondokan yang relatif jauh dari jalan atau pabrik harga sewanya rata-rata sekitar Rp. 45.000,-/pintu/bulan. Sementara itu, yang berada di pinggir jalan atau relatif dekat dengan pabrik berkisar antara Rp. 60.000,- hingga Rp. 75.000,-/pintu/bulan. Selain letaknya dekat jalan raya dan pabrik, kondisi dan model pondokannya cukup baik dibanding dengan yang di dalam kampung.

Dalam kehidupan sosial, selama ini warga Desa Solokanjeruk telah mengupayakan kebersamaan dengan membentuk berbagai organisasi sosial baik yang formal maupun informal. Organisasi formal yang ada, antar lain, adalah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Karang Taruna. Kegiatan PKK sampai saat ini yang masih berjalan adalah membantu kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), sedangkan kegiatan karang Taruna masih terbatas pada kegiatan olah raga, seperti bola voly, bulutangkis dan penca silat. Sementara itu, organisasi informalnya adalah kegiatan mengaji dan arisan. Perkumpulan mengaji dilakukan oleh ibu-ibu dalam satu minggu sekali. Setelah pengajian, biasanya dilanjutkan dengan arisan. Kegiatan ini biasanya dilakukan di langgar (musholla) atau di rumah warga secara bergantian.

Organisasi informal lain adalah kegiatan meronda menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan. Setiap kepala keluarga mendapat giliran ronda malam, Apabila di antara warga berhalangan tidak bisa melakukan tugas meronda, maka yang bersangkutan diwajibkan memberi imbalan uang sebanyak Rp. 1.000,-/bulan. Hal ini juga dikenakan pada para pekerja wanita yang tinggal di rumah-rumah pondokan, apalagi yang sudah berkeluarga. Setiap kamar pondokan diwajibkan membayar uang bulanan (Rp. 1.000,-) sebagai uang penjagaan keamanan lingkungan.

Pada dasarnya, tujuan utama dari berbagai kegiatan tersebut adalah untuk bersilaturahmi, bertatap muka, dan untuk lebih saling mengenal di antara warga setempat, di samping kebersamaan warga. Akan tetapi, kegiatan ini hampir tidak dapat dimanfaatkan oleh para pekerja wanita di pabrik. Hal ini, antara lain karena terbatasnya waktu luang yang ada.

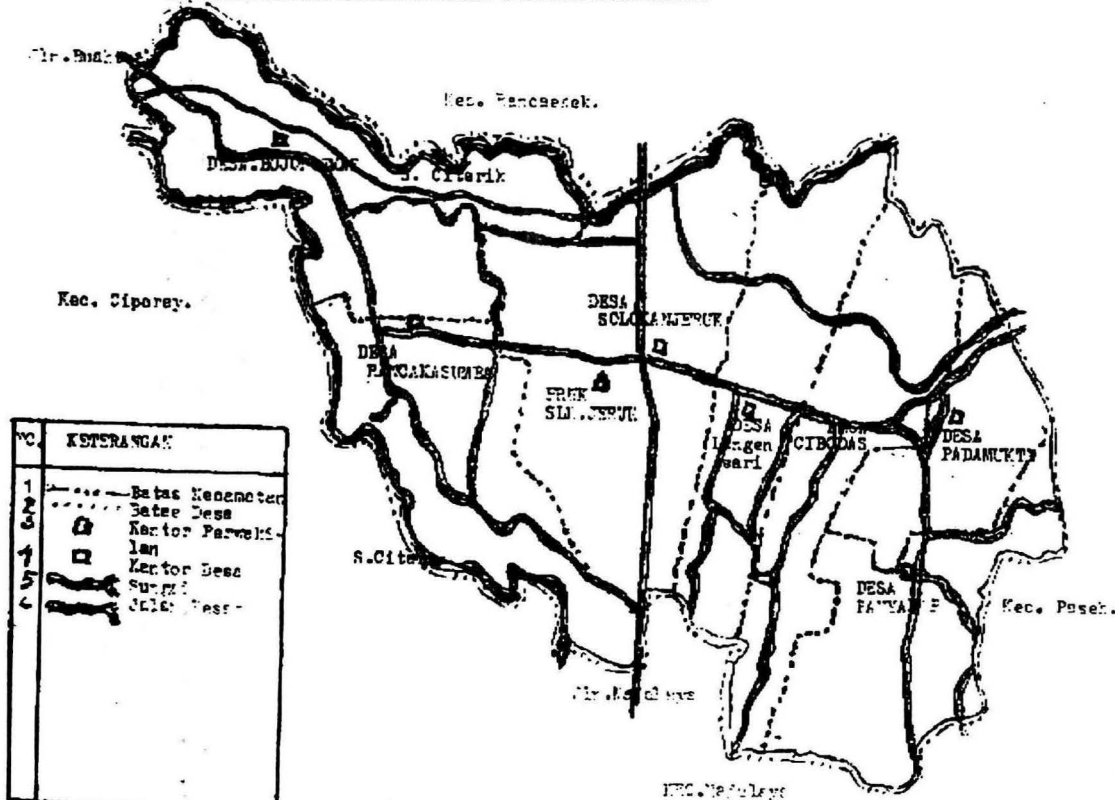
Pada umumnya, para pekerja pabrik ketika tidak bekerja sibuk dengan berbagai kegiatan di pondokannya. Biasanya, waktu di rumah ini dimanfaatkan untuk mencuci pakaian, menyetrika, memasak, dan istirahat. Di pabrik, para pekerja ini harus berdiri selama delapan jam sehingga sampai di pondokan kondisi fisiknya sudah terkuras. Hal itu dilakukan secara rutin setiap hari. Karena itu waktu yang tersedia dimanfaatkan benar-benar untuk beristirahat, apalagi jika kegiatan tugas malam.

Kondisi seperti itu membuat para perkerja wanita umumnya jarang dapat bergaul dengan tetangga, terutama dengan warga penduduk setempat. Waktu mereka benar-benar tersita untuk bekerja di pabrik, menyiapkan kebutuhan, dan beristirahat. Walaupun demikian para pekerja ini tetap berupaya untuk saling menganal warga setempat, hanya frekuensi bertemu di antara mereka relatif kecil.

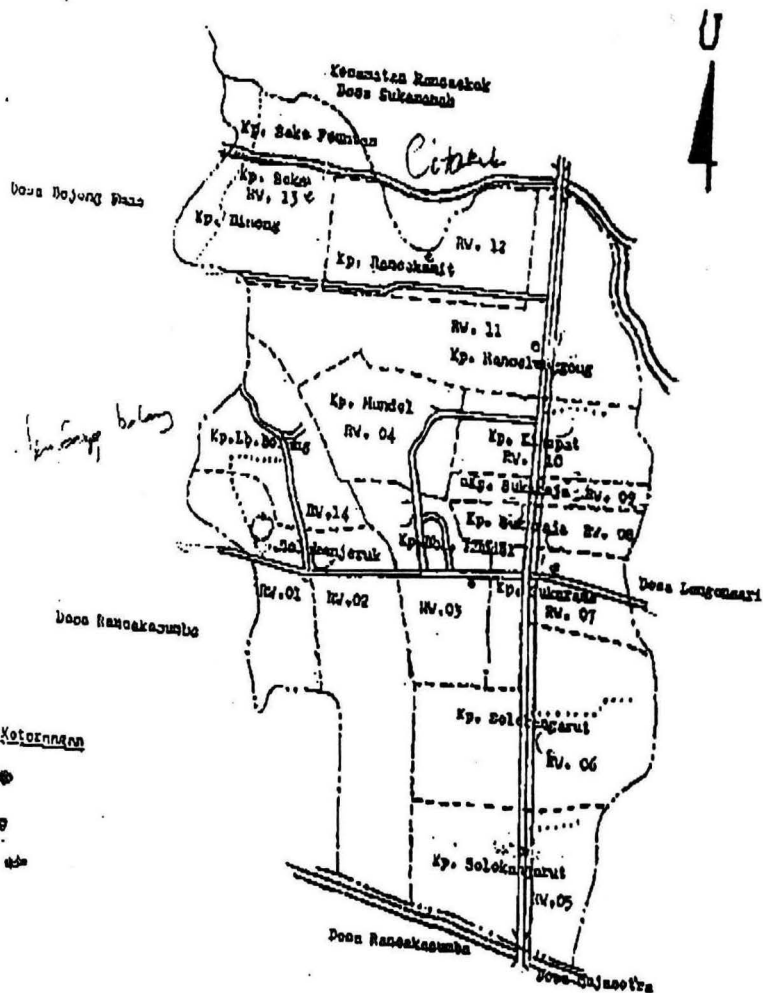
Para pekerja wanita yang tugas pagi ketika pulang kepondokannya waktunya sudah sore hari. Sisa waktu digunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan kemudian istirahat. Pekerja yang tugas sore hari, kembali ke pondokannya sudah lewat

tengah malam, di mana para tetangga sudah tidur. Sementara itu, pekerja yang berkerja pada malam hari, siangnya harus beristirahat untuk mempersiapkan tenaga dan ketika kembali ke pondokkannya pada waktu pagi hari para tetangga sudah pergi ke pasar, ke kantor, atau sedang memasak, atau melakukan kegiatannya masing-masing. Dengan demikian, hubungan antara para pekerja dengan warga kurang intensif. Bergaul dan bertatap muka jarang terjadi.

PETA PERWAKILAN KECAMATAN SOLOKANJERUK

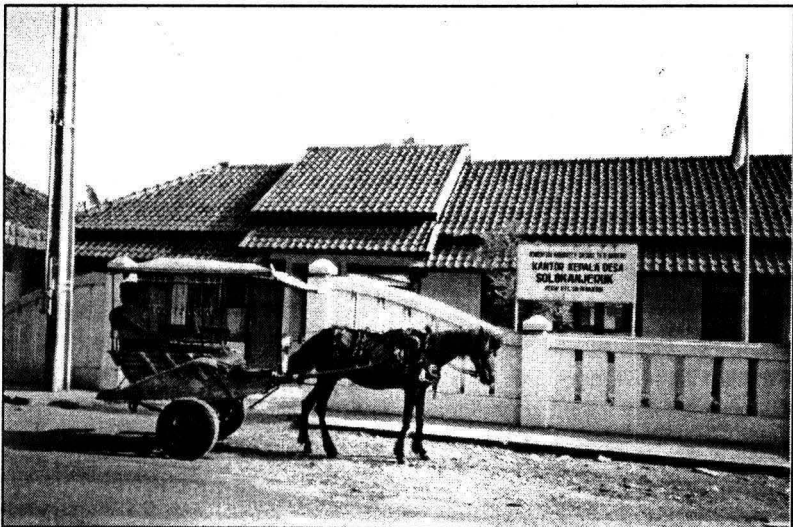


**PETA WILAYAH
DESA SOLOKANJERUK
KECAMATAN MAJALAYA**





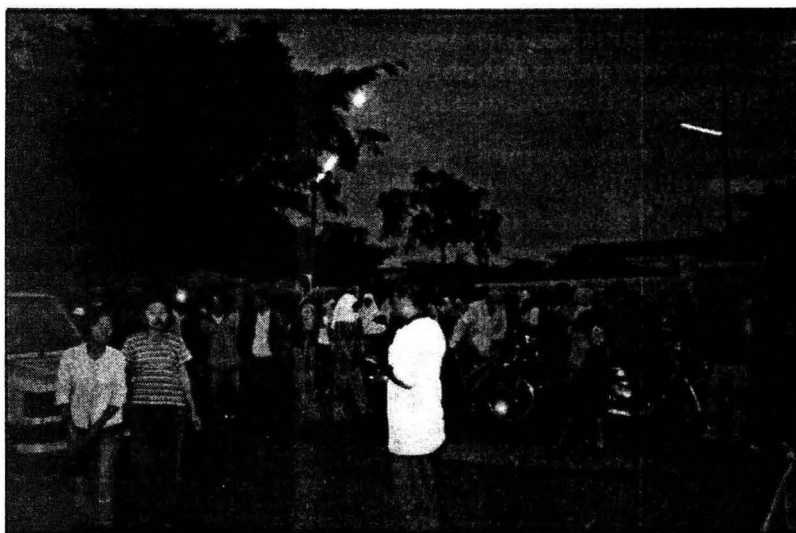
Gambar 1. Kantor Perwakilan Kecamatan Solokanjeruk



Gambar 2. Kantor Desa Solokanjeruk



Gambar 3. Lahan pertanian makin berkurang untuk pembangunan pabrik



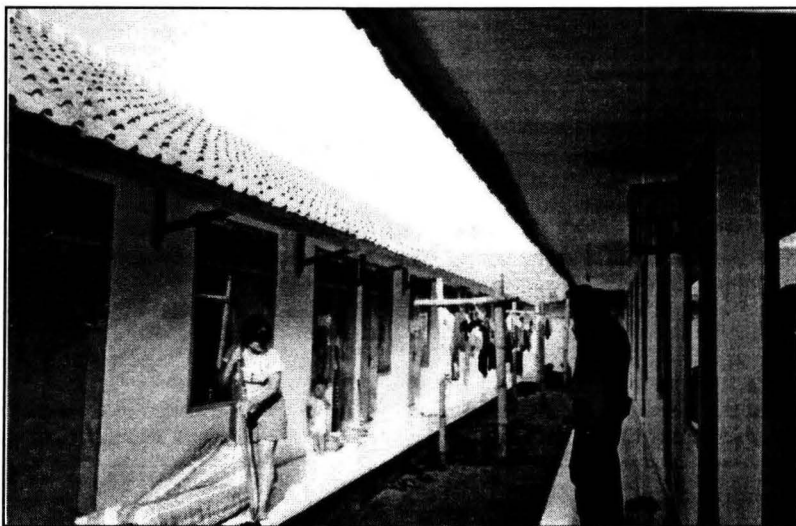
Gambar 4. Suasana saat pekerja pabrik pulang



Gambar 5. Sektor angkutan cukup penting bagi para pekerja pabrik



Gambar 6. Deretan rumah di pinggir jalan cukup rapih



Gambar 7. Rumah pondokan, lahan usaha baru yang cukup menarik

BAB III

KAJIAN TENTANG PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT SUNDA

Sebagaimana diuraikan dibagian depan, pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan di daerah provinsi Jawa Barat, yang masyarakat aslinya adalah suku Sunda. Berkaitan dengan hal itu, uraian di bab ini diutamakan pada pandangan hidup masyarakat suku Sunda sebagai komunitas asli di Jawa Barat.

Ada sejumlah pandangan masyarakat Sunda tentang manusia yang ideal tentang manusia yang ideal dalam berbagai aspek kehidupannya. di antaranya adalah tentang manusia sebagai pribadi, tentang manusia dengan masyarakatnya, tentang manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan Tuhan dan juga manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bab ini tidak menguraikan semua pandangan masyarakat itu, tetapi hanya terbatas pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pekerjaan, keluarga, dan pertetanggaan, sesuai dengan masalah penelitian.

A. MANUSIA SEBAGAI PRIBADI

Sebagaimana manusia pada umumnya, "Manusia Sunda" atau orang Sunda sangat mendambakan "selamat" dalam kehidupannya. Dalam "selamat" ini tercakup pengertian adanya

suatu kebahagiaan, kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan, baik lahir maupun batin, menurut orang Sunda, ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat memperoleh “selamat”, seperti yang diinginkan atau didambakan itu, apa, bagaimana dan sejauh manakah pengertian “selamat” itu.

Suatu ungkapan lama (kuno) masyarakat Sunda mengatakan: “dina keur peperangan kade kudu bareng jeung balad ruang, ulah hareup teuing bisi kaleyek, ulah tukang teuing bisi katinggaleun”. Dalam bahasa Indonesia artinya adalah “pada masa berperang awas kita harus selalu bersama kawan, jangan terlalu depan kalau-kalau terinjak musuh dan jangan terlalu belakang kalau-kalau ketinggalan”.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa “Manusia Sunda” (orang sunda) adalah “manusia pertengahan”. Sebagai pribadi, manusia yang ideal adalah “ulah hareup teuing, ulah tukang teuing” (tidak terlalu maju dan tidak terlalu terbelakang). Di kalangan masyarakat Baduy, ungkapan yang senada adalah “dahar tamba lapar, nginum tamba hanaang” (makan sekedar tidak merasa lapar dan minum sekedar untuk menghilangkan rasa haus).

Ungkapan ini kurang lebih mengandung nilai-nilai bahwa manusia itu jangan berlebihan dalam kehidupannya. Orang yang berlebihan tidak baik. Terlalu kaya tidak baik, dan sebaliknya terlalu miskin juga kurang baik. Yang ideal adalah “di tengah” atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan.

B. TENTANG PEKERJAAN

Setiap orang memang selalu berharap bahwa hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari pada hari ini. Harapan tersebut tidak akan datang dengan sendirinya, tetapi harus diraih atau ikhtiar dengan usaha atau bekerja sebaik-baiknya.

Orang wajib berupaya (bekerja) untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, tetapi tidak terlepas dari pengertian tentang pandangan sebagai “manusia pertengahan”. Artinya upaya

untuk mendapatkan kehidupan lebih baik itu seharusnya dilakukan secara wajar, tidak keterlaluan atau berlebihan.

Masyarakat Sunda tidak senang atau tidak membenarkan pada orang atau manusia yang memiliki sifat dan sikap “piduit”, “kadedemes”, dan materialistik. “piduit” adalah sifat serakah, mata duitan; atau yang dipikirkan cuma uang melulu, “kadedemes” adalah sifat kemaruk harta, sedang materialistik adalah sifat yang menganggap bahwa kesenangan materi adalah segala-galanya. Masih banyak ungkapan tentang ketidak senangan atau kesinisan manusia Sunda pada sifat dan sikap yang mengutamakan kehidupan duniawi tersebut. Beberapa di antaranya adalah seperti berikut.

“Da kesenangan nu diudag-udag teh” (kesenangan yang kita kejar) : “itung-itung boga salaki ka ringgit, lakian ka dunyana” (anggap saja punya suami ke ringgit, punya laki ke harta) : “Haripeut ku teuteureuyeun, kabita ku kabeungharan” (tergiur barang makanan, tertarik oleh kekayaan) : tapi jaman ayeuna mah ngarah naon deui, da kasenangan nu diudag-udag teh” (tapi zaman sekarang mau apa lagi, hanya kesenangan yang dikejar-kejar) : kajeun teuing santri budug, dapon Raden “ (tak perduli santri korengan, asal raden ningrat/kaya).

Menurut sementara pakar kebudayaan Sunda beberapa informan, ungkapan-ungkapan seperti itu merupakan suatu sifat, sikap dan perilaku seseorang manusia yang kurang atau tidak baik. Orang yang demikian adalah orang yang kehilangan pegangan atau orang-orang yang kurang memahami arti kehidupan.

Ungkapan yang menyatakan bahwa manusia Sunda dan adalah “manusia pertengahan” mengandung nilai keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan rohaniah. Manusia Sunda tidak hanya memikirkan kebutuhan lahiriah, tetapi juga kebutuhan rohaniah. Kedua kebutuhan itu memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kepuasan materi belum lengkap bila tidak diimbangi kepuasan rohani. Begitu pula sebaliknya.

Dari berbagai sumber tertulis atau pun lisan menunjukkan bahwa masyarakat Sunda sangat religius dan taat pada agama. Sebelum agama Islam masuk di daerah ini, masyarakat selalu percaya adanya kekuatan supranatural yang menguasai kehidupan seseorang. Kemudian, setelah agama Islam masuk, keyakinan itu mengacu pada ajaran agama Islam bahwa kehidupan seseorang (manusia) itu tidak terlepas dari kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Karena itu, kehidupan seseorang (manusia) selalu dikaitkan dengan kekuasaan dan kehendak Tuhan, sesuai dengan keyakinan yang dianutnya.

Dalam hal kebutuhan lahiriah, masyarakat Sunda sangat percaya dan yakin pada qadar dan takdir yang datanginya dari Tuhan yang maha kuasa, tetapi harus diimbangi dengan ikhtiar dan banyak belajar. Orang Sunda, umumnya, percaya dan yakin bahwa “milik teu pahili-hili bagja teu paala-paala” (setiap oarang memiliki rezeki sendiri-sendiri, dan kebahagiaan tidak dapat dipertukarkan). Artinya, manusia boleh bercita-cita atau memiliki berbagai keinginan, tetapi semua itu sangat tergantung dari kehendak Yang kuasa. kehidupan manusia itu sudah digariskan oleh Tuhan Sang Pencipta. Tuhan Yang Maha Kuasa.

Banyak ungkapan yang menunjukkan betapa manusia Sunda meyakini bahwa kehidupannya tidak terlepas dari kuasa Tuhan. Di antaranya adalah “jelema teh teu cekap bageur wungkul, da teutapi juga harus beragama” (orang itu tak cukup bertabiat baik saja, tetapi juga harus beragama) : “Dikeursakeun kahayang urang ku Nu Maha Kawasa” (Dikabulkan kehendak kita oleh Yang maha kuasa) : “Sami-sami panteng kayakinan kepercantenan, ka nu ngatur siang kalayan wengi “ (Sama-sama teguh dalam kayakinan dan kepercayaan kepada Yang mengatur siang dan malam ...). Berkaitan dengan ungkapan-ungkapan, beberapa informan, menyatakan bahwa kalau ada orang Sunda yang hanya memikirkan kehidupan duniawi saja maka orang itu dianggap telah menyimpang dari hakekat manusia yang ideal. Hak setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mewujudkan harapan dan cita-cita itu laki-laki dan perempuan harus bekerja sama dengan sebaik-baiknya. Secara adat dan tradisi yang sudah turun temurun,

laki-laki memiliki tugas dan peran yang berbeda-beda dengan tugas peran perempuan.

Dalam hal pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, sejak para orang tua mereka dahulu, masyarakat Suku Sunda, menganggap bahwa peran laki-laki dan perempuan tidak sama atau berbeda. Laki-laki (suami) mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, sedang perempuan mengatur kebutuhan rumah tangga untuk membahagiakan suami. Seorang wanita banyak berada di lingkungan rumah. Karena itu, istri (perempuan yang bersuami) sering disebut ibu rumah tangga.

Berbagai sumber, baik tertulis maupun tidak tertulis, menunjukkan bahwa pembagian tugas wanita (istri) dan laki-laki (suami) ini tidak baik bila ditukarkan atau diputarbalikan. Kesetiaan menjalankan tugas dan fungsinya ini merupakan wujud dari bakti seorang istri ingin membantu pekerjaan suami, hal itu dilakukan setelah tugas utamanya (di rumah) selesai dan diijinkan oleh suaminya.

Ada berbagai pandangan masyarakat berkaitan dengan perempuan (wanita) Sunda. Seperti manusia pada umumnya, masyarakat Sunda juga selalu mengharapkan kehidupan yang lebih baik di hari-hari nanti atau masa mendatang. Kemajuan lahiriah merupakan harapan bagi setiap manusia Sunda. Manusia wajib mencari nafkah dan tidak malas. Tidak selayaknya orang hanya percaya pada "qadar" (nasib) saja. Orang, termasuk perempuan, harus berikhtiar atau berupaya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Walaupun demikian, orang tidak boleh serakah dan tidak puas dengan yang sudah dimiliki.

Menurut sumber seperti di atas, tempat perempuan adalah di rumah. Seorang perempuan tidak baik banyak tampil diluar rumah, bergaul dengan laki-laki, apalagi sudah bersuami atau janda. Istri yang sering keluar rumah, misalnya bertandang kerumah tetangga, sering dipandang tidak baik.

C. TENTANG KELUARGA

Keselamatan lahir batin merupakan dambaan setiap orang atau manusia, termasuk manusia atau orang Sunda. Untuk mewujudkan harapan yang didambakan tersebut, manusia melakukan berbagai pemikiran, pertimbangan, cara, dan upaya secara cermat dan matang.

Pernikahan merupakan awal terbentuknya suatu keluarga dari dua insan manusia yang berbeda jenisnya. Pernikahan merupakan kejadian penting dalam kehidupan seseorang terutama untuk mendapatkan “keselamatan” hidup yang didambakan. Suatu pernikahan atau perkawinan perlu berbagai pemikiran dan pertimbangan yang cermat, teliti dan hati-hati. Sejak dari memilih calon pasangan sampai pelaksanaan upacara dan kemudian menjalani kehidupan selanjutnya perlu pemikiran dan pertimbangan secara matang. Bahkan, waktu pelaksanaan upacara pun sering diperhitungkan dengan sebaik-baiknya.

Dalam masyarakat Sunda ada ungkapan “milari piistriun teh kedah atos-atos pisan” (memilih istri, harus hati-hati benar). Menurut pandangan orang Sunda, istri sangat menentukan dalam membentuk rumah tangga yang sejahtera. Karena itu, memilih istri harus hati-hati agar “keselamatan” seperti yang didambakan, baik lahir maupun batin, dapat terwujud.

Dalam hal memilih calon pasangan hidup, yang dipertimbangkan pertama kali adalah kesepadan atau “semartabat”, baik setatus sosial, keturunan, rupa maupun tabiat. Perkawinan yang tidak sependan tingkat kehidupan sosial disebut “lain kupu” (tidak semartabat). “henteu sarua beusina” (tidak sama besinya atau tidak sederajat), “cecendet mande kiara, cileungcang mande sagara” (cecendet mau menyamai kiara, genangan air mau menyamai laut). Pasangan yang tidak sependan dalam rupa disebut “nuruh rupi” (seimbang atau hampir sama rupanya). Kesepadan dalam tabiat juga dianggap penting. Laki-laki yang “junun kana usaha” (bekerja tekun / rajin) seyogyanya tidak mendapatkan perempuan yang “awuntah” (boros). Laki-laki seperti itu sebaiknya

mendapatkan perempuan yang “gemi kana rejeki, bisa ngeureut neundeun, nyaah kana dunnya barana” (hemat cermat pada harta, bisa mengirit menyimpan, sayang pada harta benda).

Dalam pandangan orang Sunda, darah keturunan dan sifat-sifat orang tua akan menurun kepada anaknya. Keluarga yang baik diyakini akan melahirkan keturunan yang baik, walaupun ada juga penyimpangannya. Bertolak dari pandangan tersebut, secara tradisi, sebagian para orang tua cenderung atau sering kali menjodohkan anak perempuannya dengan laki-laki dari anak saudara, kerabat atau orang yang masih ada hubungan darah atau jalur keturunan.

Seirama dengan pandangan tersebut, ada ungkapan bahwa anak perempuan sebaiknya tidak “misah negara” atau mendapatkan pasangan (suami) daridaerah lain yang jauh. Dengan kata lain, anak perempuan sebaiknya memperoleh pasangan atau suami yang tempat tinggal asalnya tidak jauh. Pasangan yang masih ada hubungan kerabat atau orang yang bertempat tinggal tidak jauh akan mudah tahu tentang asal-usul, kepribadian, dan juga setatus sosial calon pasangan, serta latar belakang keluarganya. Dengan demikian, kesepadanan antara kedua pihak diharapkan dapat menjadi kenyataan.

Seorang laki-laki (calon suami) akan melihat pribadi dari perempuan yang diidamkan. menurut orang Sunda, “manusia mah henteu tergantung tina rupana, tapi tergantung tina akalna, kahayangna, kecengenganana, kawanina, kalawan prak ngalampahkeunana” (manusia tidak tergantung pada rupanya, tapi tergantung pada akalanya, kemauannya, keteguhan cita-citanya, dan betul-betul melaksanakannya). Karena itu, “milih jelema tong semet lahirna wungkul, kudu dikoreh jeung jeroanana” (milih orang atau pasangan jangan luarnya saja, tetapi harus diteliti sampai ke bagian dalamnya).

Menurut orang Sunda, perempuan yang ideal untuk dijadikan istri harus memiliki sifat-sifat “bageur), setia, gemi kana rejeki” atau nudiparihteh kabeungharanana, kesetianana, kagemian kana rejeki’ (yang dituntut adalah kebaikan hatinya, kesetiannya,

kehematan dan kecermatannya pada harta). “bageur” artinya baik hatinya, baik tingkah lakunya, atau baik pribadinya. “setia” berarti setia kepada suami, kuat memegang janji dan bertanggung jawab terhadap kewajiban sebagai seorang istri. “gemi kana rejeki” artinya hemat dan cermat pada harta, dapat mengirit dan menyimpan harta benda. Selain itu, perempuan yang ideal juga harus “lungguh” (pendiam, tidak bertingkah, berperilaku halus, “tara resepeun ulin, ulukutek di imah wae “ (tidak suka main keluar rumah, selalu tinggal di rumah), dan juga “tara ngomongkeun popotongan” (tidak suka mengatakan hal yang kurang baik tentang bekas suami).

Untuk mendapatkan perempuan yang memiliki sifat-sifat ideal tersebut, sebagian masyarakat Sunda memiliki kebiasaan “didoja”, ngadoja” (diuji, menguji). Pandangan ini dianggap perlu karena menurut masyarakat “seueur istri nu bumela ngan saukur wates biwir bae, seuer istri nu teu kenging didoja ku artos saeutik, padahalna pasrah mah engkena oge keur saha, sanes?” (banyak perempuan yang tulus-setia hanya sebatas bibir saja, banyak perempuan yang tak dapat diuji oleh uang sedikit, padahal kalau pasrah nantinya juga buat siapa, bukan?. Maksudnya adalah menguji tabiat dan akhlak seorang wanita calon istri apakah tahan dan biasa mengatur uang sedikit bila nanti telah berumah tangga. Kebiasaan ini, pada dasarnya, adalah untuk mendapatkan keselamatan dalam kehidupan keluarga.

Menurut pandangan orang Sunda, perempuan yang kurang baik sebagai istri, antara lain, adalah yang memiliki sifat dan sikap “ngeret”, “lengger”, “ngandar”, “awuntah”, dan “salingkuh”. “ngeret” artinya menikah dengan tujuan untuk menggerogoti harta atau kekayaan laki-laki. “lengger” sifat perempuan yang bebas bergaul dengan laki-laki lain atau bandel. “ngander” adalah sifat perempuan yang suka menyeleweng (tidak setia). “awuntah” adalah sifat perempuan yang boros, tidak sayang harta, membelanjakan uang tanpa perhitungan. “salingkuh” adalah tidak jujur, tidak berterus terang kepada pasangannya. Sifat lain yang juga tidak baik adalah perempuan yang suka pergi ke rumah tetangga atau banyak tampil di luar rumah, apalagi dengan lelaki lain, tanpa didampingi oleh suami. Menurut masyarakat Sunda, “teu ilahar di bangsa urang

mah kana pasamoan babarengan jeung hahadean cara sarimbit” (tidak biasa pada bangsa kita pergi ke pertemuan bersama-sama dengan laki-laki lain seperti suami istri). Istri yang sering pergi ke rumah tetangga di sebut “murag bulu bitis “ (berjatuhan bulu betis).

Dalam hal anak, orang Sunda memandang bahwa anak adalah kebahagiaan yang dititipkan Tuhan SWT atau “kawas meunang bagja titipan, pasihan nu Maha Suci”. Memiliki banyak anak berarti memperoleh kepercayaan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Pandangan ini memiliki arti bahwa anak lebih berharga dari pada kekayaan yang melimpah-ruah. Di kalangan orang Sunda ada ungkapan “anak mah sok pada mawa milik” (setiap anak mempunyai milik atau rejeki masing-masing). Memiliki banyak anak tidak perlu khawatir karena rejeki akan berdatangan. Pandangan seperti itu membuat orang Sunda cenderung memiliki anak yang relatif banyak. Keluarga yang tidak memiliki anak dianggap kurang lengkap untuk kebahagiaan rumah tangganya.

Seseorang dapat dikawinkan bila sudah balig (dewasa). Adanya berbagai pandangan dan pertimbangan seperti diatas, antara lain kesepadan dan kejelasan asal-usul, maka tidak jarang terjadi perkawinan pada anak-anak yang usianya masih kurang dari 20 tahun. Semua itu dilakukan dengan pertimbangan untuk mendapatkan “keselamatan”.

D. TENTANG PERTENTANGAN

Menurut orang Sunda, kalau ingin selamat dalam pergaulan di masyarakat, sebaiknya, seseorang harus “suci”, “bersih”, dan “jujur”. Orang juga harus bertindak halus, tahu tata rama dan ramah, menghormati dan tidak meyakiti hati orang lain. Selain dari pada itu, orang juga harus pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana berada yang dalam bahasa Sunda disebut “nyaluyukeun jeung adat kabiasaan nu lumuk” atau “nu diwarah netepan nu umum jeung batur”.

“Suci” berarti tidak ada unsur lain yang sifatnya buruk atau negatif. “bersih” artinya terlepas dari segala unsur kekotoran atau kejelekan, sedang “jujur” berarti apa yang di lakukan atau diucapkan tidak berbeda atau sama dengan yang terkandung di dalam hati (bathin). Tidak bersikap pura-pura atau dengan maksud tersembunyi. Apa yang kelihatan didalam sikap dan prilakunya (lahir) tidak berbeda atau sama dengan yang ada dalam hati atau bathinnya. Dengan demikian, orang lain dapat menerima seperti apa yang dilihat atau dihadapi.

Orang yang memiliki sifat, sikap dan prilaku seperti itu diyakini akan mendapatkan selamat dalam kehidupannya. Sebaliknya, orang yang tidak suci, tidak bersih, dan tidak jujur atau orang yang bertindak kasar, sering menyakiti hati orang, mau menang atau benar sendiri, angkuh, sombong, dan mau menonjolkan diri, diyakini akan mendapatkan kesulitan dan mungkin celaka dalam pergaulan masyarakat luas. Orang-orang demikian tidak disenangi oleh orang lain, termasuk para tetangga. Sebagai orang Sunda, seyogyanya, tidak demikian.

Orang Sunda selalu berupaya untuk menyadari akan asal-usulnya yang tercermin dalam ungkapan “ulah poho kana wiwitan” (jangan lupa akan asal mula). Maksudnya adalah bahwa manusia bermula sama, yaitu makhluk ciptaan Tuhan yang hidup di dunia. Pandangan ini memiliki makna bahwa antara manusia satu dengan yang lain adalah saudara, apalagi dalam hal bertetangga.

Menurut pandangan orang Sunda, tetangga adalah saudara, bahkan tetangga adalah keluarga. Pandangan tersebut mengandung nilai bahwa di antara tetangga memiliki hubungan bathin satu dengan yang lainnya. Sebagian hak dari seseorang adalah milik tetangga dan sebaliknya sebagian hak tetangga adalah milik orang lain. Di samping itu, menurut orang Sunda tabu bila seseorang bertengkar dengan saudara atau “artinya, setiap perilaku dan tindakan seseorang itu harus mempertimbangkan keberadaan orang lain atau tetangga”.

Orang akan dianggap tidak tahu diri jika berbuat sesuatu atau melakukan tindakan yang dapat mengganggu ketentraman,

apalagi merugikan tetangga. Karena itu, tetangga rasa atau saling menghormati dan menghargai keberadaan orang lain merupakan keharusan dalam hidup bertetangga. Artinya, sebagai keluarga atau saudara orang harus saling menghormati keberadaan masing-masing, di samping juga harus saling membantu atau saling menolong. Orang tidak boleh “tong pa aing-aing” (bukan saya-saya), yaitu individualis yang hanya melihat dari sisi kebutuhan sendiri.

Selanjutnya, sebagai saudara atau keluarga, orang harus saling membantu atau saling menolong dengan tetangga. Ungkapan bahasa Sunda mengatakan “ceuk kolot ge ari jadi manusia kudu silih tulungan” (kata orang tua juga kalau jadi manusia harus saling menolong). Jika seorang tetangga kesulitan atau musibah, tetangga yang lain harus bersedia membantu atau menolong, begitu pula sebaliknya, orang juga harus menerima pertolongan dari tetangga. Hubungan harmonis atau hubungan baik dengan tetangga akan mendapatkan keselamatan bagi hidup seseorang.

Hubungan harmonis yang didukung rasa kebersamaan dan kekeluargaan ini tercermin pula dalam satu ungkapan yang mengatakan “bengkung ngariung bengkok ngaroyok” (melengkung berkumpul bengkok berkumpul). Maksudnya adalah bahwa di antara tetangga harus tetap satu. Susah sama ditanggung dan jikas senang sama-sama dinikmati. Hubungan baik dengan saudara harus dijaga jangan sampai retak. Itulah yang dinamakan saudara atau keluarga.

BAB IV

PANDANGAN PEKERJA WANITA DI MASA KINI

A. WANITA DAN PEKERJAAN

Para pekerja wanita, atau tepatnya buruh wanita, industri Kahatex Group, di Solokanjeruk, pada dasarnya adalah bagian dari suatu kelompok masyarakat. Pola pikir dan pola tindak para wanita pekerja itu selalu mengacu kepada sistem nilai budaya yang berlaku di kelompok asalnya, yaitu keluarga dan lingkungan sosial budayanya.

Menurut pengakuan para wanita pekerja yang terjaring, bekerja merupakan amanah Allah yang telah menciptakan umatnya. Para pekerja wanita yang umumnya beragama Islam menyatakan bahwa manusia, termasuk wanita, harus bekerja sebagai wujud taqwa kepadaNya. Tuhan hanya akan merubah nasib seseorang yang berusaha untuk merubahnya. *“kalau ingin hidup lebih baik, maka kita harus bekerja”*, kata para informan.

Secara nyata, menurut para pekerja wanita itu, bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, antara lain untuk pangan (makan), sandang (pakaian), kesehatan, dan pendidikan. Selain itu, bekerja juga membuat para wanita pekerja itu merasa dapat mandiri dan tidak lagi bergantung kepada orang tua atau orang lain. Bagi wanita pekerja yang telah berumah tangga, bekerja juga dapat membantu ekonomi keluarga.

Pandangan seperti ini terungkap dalam wawancara dengan beberapa informan (buruh wanita) di PT. Kahatex Group. Seperti di uraikan dibagian depan, pada umumnya, para wanita pekerja ini berasal dari keluarga petani yang sederhana dengan kondisi sosial ekonomi yang terbatas. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, para wanita ini berupaya mencari penghasilan dengan bekerja di pabrik. Para orang tua mereka tidak lagi dapat mencegahnya. Selain kini wanita sudah lazim bekerja di luar rumah, anak yang bekerja juga akan meringankan beban ekonomi keluarga, bahkan diharapkan dapat membantu orang tua dan saudara. Sebagai contoh adalah kasus-kasus dari beberapa pengakuan informan berikut ini.

Seorang wanita pekerja di pabrik Kahatex Group, mengaku bahwa dia bekerja ingin mandiri, tidak bergantung pada orang tua. Dia adalah anak ketiga dari empat bersaudara disuatu tempat di Cirebon. Karena orang tuanya bercerai, maka sejak duduk di kelas satu SMP (Sekolah Menengah Pertama) dia diasuh oleh neneknya. Setelah tamat SMA (Sekolah Menengah Atas), dia tidak dapat melanjutkan pendidikan karena tidak ada biaya. Ibu, dua orang saudara yang sudah menikah dan juga neneknya tidak sanggup membiayai bila ingin meneruskan sekolah. Kondisi demikian membuat dia ingin langsung mandiri setelah tamat SMA, Dia minta izin orang tua untuk pergi mencari pekerjaan.

Pada mulanya dia diterima disuatu pabrik garmen di kecamatan rancaekek. setelah sekitar tiga tahun bekerja di pabrik tersebut, dia pindah ke PT. Kahatek Group di Solokanjeruk, yaitu di PT "Fortuna" yang memproduksi pakaian jadi kualitas ekspor. selain pengalaman dan pengetahuannya bertambah, kini dia merasa senang karena dapat mandiri tidak membebani orang tua. Kebutuhan hidupnya dapat tercukupi, bahkan dari penghasilannya itu, Dia dapat membantu sebagian kebutuhan orang tuanya di Ceribon.

Seorang imporman yang lain menyatakan bahwa dia adalah anak pertama dari empat bersaudara. Dia dibesarkan dari keluarga petani oleh ibunya yang juga sudah bersetatus janda. Setelah tamat

SMAS, dia harus bekerja untuk membantu ekonomi orang tua, termasuk biaya sekolah ketiga adiknya. Hasil pertanian milik ibunya tidak dapat mencukupi berbagai kebutuhan keluarga. Dengan bekerja di PT. "Kahate Group", sebagian kebutuhan keluarga ini dapat tercukupi.

Kurang lebih setahun bekerja di pabrik ini dia berkenalan dengan seorang laki-laki yang juga menjadi buruh pabrik, tetapi dilain tempat. Ibunya tidak melarang dia menikah dengan laki-laki yang bukan dari daerahnya itu. Kini, dia telah mempunyai seorang anak laki-laki yang umurnya sekitar 1,5 tahun. Walaupun sudah berkeluarga dan memiliki anak, dia masih tetap membantu ekonomi orang tua, termasuk membiayai uang sekolah seorang adiknya di daerah asal.

Menurut penuturannya, sebagian penghasilan yang diperoleh sebagai buruh pabrik di Fortuna ditabung. Hasil tabungan yang terkumpul sebagian dikirim kepada Ibunya untuk mengandai lahan pertanian di daerah asalnya. Selama pemilik lahan pertanian tersebut belum mengembalikan uang gadainya maka selama itu pula dia berhak mengolah dan memetik hasil dari lahan tersebut. menurut keterangan, hasil dari usaha tersebut cukup lumayan. Dengan hasil usaha itu, dia dapat membantu orang tua, membiayai sekolah adik, dan dapat membeli rumah BTN dengan cara cicilan. Semua itu belum termasuk penghasilan dari suaminya yang bekerja di sebuah pabrik di kota Bandung.

Kedua kasus pengakuan wanita pekerja pabrik tersebut merupakan gambaran umum yang terjadi pada sebagian besar buruh wanita dikelurahan Solokanjeruk. Dalam kondisi sosial ekonomi seperti sekarang ini, para wanita pekerja itu menganggap bahwa seseorang harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Karena itu, dalam hal bekerja laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Orang harus bekerja untuk dapat mencukupi kebutuhan sendiri. Orang yang tidak bekerja akan menjadi beban keluarga atau beban orang lain yang kebutuhannya selalu meningkat. Bahkan, para wanita pekerja ini mengaku merasa malu bila hanya dirumah dan tidak dapat bekerja.

Kini bukan lagi zamannya perempuan hanya tinggal di rumah. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam meraih cita-cita. Kalau laki-laki mampu melakukan suatu jenis pekerjaan, perempuan seharusnya juga dapat melakukannya. Kalau laki-laki memiliki cita-cita, perempuan atau wanita juga boleh mempunyai cita-cita atau harapan tertentu. Walaupun demikian, pada umumnya, para wanita pekerja ini masih mempertimbangkan tentang norma-norma yang berlaku, di samping percaya akan takdir dari Tuhan Allah.

Menurut para informan, seseorang boleh saja memiliki cita-cita atau harapan yang tinggi. Akan tetapi, semua itu jangan dilakukan dengan melewati batas-batas kewajaran, baik kewajaran sebagai wanita maupun kewajaran berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Sebagai wanita, seseorang harus ingat akan kodratnya. Wanita harus melahirkan, merawat, membimbing dan mendidik anak. Sementara itu, seseorang yang menginginkan atau mengharapakan sesuatu yang melewati batas kemampuan juga dianggap kurang baik. Seseorang, wanita, yang ingin sesuatu melebihi kemampuannya, biasanya memiliki sifat yang kurang baik dan sering bertindak keluar dari norma-norma yang berlaku. Para wanita pekerja pabrik ini, umumnya, tidak senang pada sifat-sifat yang *"piduit"* (serakah), *"kadedemes"* (kemaruk harta) dan materialistik (mengutamakan kehidupan materi). *"Jadi orang teuh, jangan keterlalaan"*, kata seorang informan. Menurut para wanita pekerja ini, hidup yang wajar-wajar saja. *"Rejeki di tangan Tuhan, manusia hanya berusaha"*.

Pada umumnya, para buruh pekerja wanita di PT. Kahatex Group ini menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan di pabrik ini termasuk pekerjaan yang setara dengan kodratnya sebagai wanita. Jenis pekerjaan yang dilakukan di pabrik ini

B. WANITA DAN KELUARGA

Keluarga atau rumah tangga, menurut para pekerja buruh wanita di PT. Kahatex Group, merupakan sesuatu yang dianggap sakral. Pernikahan, bagi para buruh ini, adalah mempersatukan

dua orang yang berlawanan jenis untuk saling mencintai, menghormati dan untuk saling memahami di antara kedua belah pihak. Pernikahan merupakan awal dari pembentukan suatu keluarga yang kekal, tidak hanya untuk satu hari, satu bulan atau satu tahun, melainkan untuk seumur hidup. Karena itu, banyak pertimbangan yang harus dilakukan untuk melangsungkan pernikahan itu.

Satu pertimbangan dalam menjaga kelangsungan keluarga agar tetap bertahan adalah mencari pasangan calon suami yang setara atau sepadan, baik dalam segi materi, status maupun pendidikannya. Kesepandanan akan membuat rasa sama di antara kedua belah pihak. Rasa sama ini akan mendorong adanya saling menghargai dan menghormati, sehingga kelangsungan rumah tangga tetap terjaga.

Menurut para pekerja wanita, pertimbangan lain yang perlu diperhatikan dalam suatu pernikahan adalah usia kawin. Usia perkawinan untuk seorang wanita yang ideal, menurut para wanita pekerja, adalah pada usia 23 tahun atau 24 tahun. Menikah pada usia tersebut, umumnya, wanita yang bersangkutan sudah dianggap matang, baik berkaitan dengan peran, kewajiban maupun hak-haknya sebagai seorang istri. Akan tetapi, berbagai pertimbangan yang ideal tersebut tidak seluruhnya dapat dilakukan.

Pada kenyataannya, tidak sedikit di antara para wanita pekerja pabrik ini yang menikah pada usia lebih muda. Sebagai contoh adalah Ira yang menikah pada usia 21 tahun. Menurut pengakuannya, setelah tamat SMA, dia langsung bekerja sebagai buruh wanita di sebuah pabrik garmen. Di tempat ini dia mengenal, saling mencintai dan kemudian menikah setelah mendapat restu dari kedua orang tuanya. Laki-laki yang kini menjadi suaminya ini juga bekerja di pabrik tetapi pabriknya berbeda. Kini, mereka adalah sepasang suami istri muda yang sedang membangun kehidupan keluarga bahagia. Kehidupannya diupayakan dengan rencana-rencana yang dianggap sesuai dengan kemampuannya. Untuk mempunyai anak, pasangan muda ini bersama-sama

mempertimbangkan tentang biaya ketika hamil, biaya melahirkan, biaya untuk merawat anak maupun biaya pendidikannya.

Pasangan muda ini, dan juga para wanita pekerja yang lain, tampaknya, sangat memperhatikan tentang pendidikan anak. Jika nanti mempunyai anak, para wanita pekerja ini umumnya ingin anaknya memiliki pendidikan yang lebih baik dibanding mereka sendiri yang hanya berpendidikan SMP atau SMA. Mereka ingin anak-anaknya nanti dapat memiliki pendidikan pada tingkat perguruan tinggi.

Dalam hal kasus Ira, selain sudah merasa cocok, menurut pengakuannya, pernikahan itu dilakukan juga untuk membantu dan mengurangi beban pikiran orang tua. Menikah berarti membentuk keluarga baru dan berpisah dengan orang tua serta saudara. Dengan demikian, pernikahan itu dapat mengurangi beban ekonomi orang tua. Di sisi lain, pernikahannya juga dapat mengurangi beban pikiran orang tuanya.

Menurut yang bersangkutan (Ira), orang tuanya menyatakan bahwa menikahkan anak adalah kewajiban orang tua. Karena itu, dengan pernikahannya, dia merasa telah ikut membantu orang tua melaksanakan sebagian tugas kewajibannya, yaitu mengantarkan anak untuk hidup berkeluarga.

Para pekerja wanita yang sudah menikah, umumnya, berpendapat bahwa seorang istri selain sebagai ibu rumah tangga juga harus bekerja diluar rumah. Sebagai seorang pekerja pabrik, tentu sangat berat bagi seorang suami untuk dapat mencukupi kehidupan keluarganya. Karena itu, bukanlah merupakan sesuatu yang "tabu" atau memalukan jika seorang istri ikut berusaha membantu suami dalam memperoleh penghasilan.

Istri yang bekerja akan dapat membantu ekonomi keluarga. Jika hanya dari penghasilan suami, mungkin hanya untuk kebutuhan pangan, pangan, sandang, dan sebagian biaya perawatan anak saja, atau mungkin kurang, akan tetapi dengan

dibantu istri yang bekerja maka penghasilannya diharapkan dapat memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga, termasuk dalam hal pendidikan anak, bahkan, ada kemungkinan dapat menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung hingga dapat membeli atau membangun rumah tempat tinggal sendiri, walaupun sederhana.

Kendala yang perlu dipikirkan bagi seorang ibu yang bekerja adalah dalam hal pengasuhan anak. Para orang tua mereka dulu, biasanya, ikut membantu suami bekerja di sawah. Pekerjaan di sawah tidak waktu dan berbagai peraturan yang ketat. Seorang ibu dapat mengatur atau menyesuaikan diri sehingga anak tidak terlantar. Hal itu tidak dapat dilakukan bila bekerja di pabrik. Bekerja di pabrik terikat waktu dan peraturan yang pasti. Pekerja harus mentaati peraturan itu. Karena itu, pengasuhan anak perlu dipikirkan baik-baik oleh para ibu rumah tangga yang juga bekerja.

Pada umumnya, para pekerja wanita ini mengatasi masalah dengan beberapa cara. Yang pertama adalah menitipkan anak kepada orang tuanya di daerah asal. Artinya anak dipercayakan untuk diasuh oleh nenek atau kakeknya. Cara kedua adalah menitipkan anak kepada saudara atau famili yang tempat tinggalnya berdekatan. Anak akan diambil ketika salah satu orang tuanya sudah pulang bekerja. Yang ketiga adalah menitipkan anak kepada tetangga yang dapat dipercaya. Cara terakhir ini biasanya dengan memberikan sekedar imbalan uang lelah kepada orang yang dititipi anak.

Menyadari beratnya mengasuh, merawat dan mendidik anak ini membuat para pekerja perlu membatasi jumlah anak yang diinginkan. Pada umumnya, mereka berpendapat bahwa memiliki anak dua sudah cukup ideal. "Kalaupun tidak jangan sampai melebihi dari empat orang", kata seorang ibu rumah tangga. Pernyataan ini sebagai tanggung jawab orang tua agar tidak membuat anak nantinya hidup dalam kesulitan.

Para pekerja yang telah berumah tangga mengatur tugas dan peran suami istri dengan menyesuaikan pada tugas-tugas mereka di pabrik. Tepatnya, jadwal tugas di pabrik menjadi dasar dari

pengaturan tugas - tugas di dalam rumah tangga. Jika istri jadwal kerjanya masuk pagi hari, biasanya tugas rumah tangga yang dilakukan adal mencuci pakaian dan mempersiapkan makan untuk pagi dan siang hari. Akan tetapi, jika jadwal kerja istri pada siang atau malam hari, maka hampir semua tugas rumah tangga diselesaikan semua.

Tugas di rumah tangga bagi seorang suami atau laki-laki yang juga bekerja di pabrik tampaknya tidak sebanyak tugas istri. Jadwal kerja buruh laki-laki dipabrik kebanyakan pada siang hari. Pagi hari sebelum masuk kerja, biasanya, suami bertugas untuk menyetrika pakaian dan membersihkan rumah. Hal yang agak berbeda jika suami wanita pekerja itu hanya di rumah karena belum/tidak bekerja. Dalam hal ini, suami mengganti berbagai tugas istri dirumah. Hampir semua pekerjaan rumah tangga dapat dilakukan dan dikerjakan suami ini, termasuk memasak dan mengasuh anak. Keadaan demikian bukan hal yang aneh dikalangan buruh pabrik di solokanjeruk. Semuanya berjalan lancar. Diantara suami dan istri saling mengerti tentang keadaan yang dihadapi dan mereka hanya dapat menyesuaikan diri.

Suami isteri yang sama-sama bekerja sebagai buruh pabrik, waktu luang untuk bertatap muka di antara mereka relatif sedikit. Untuk mengatasi hal tersebut, biasanya, mereka berupaya untuk mendapatkan waktu libur yang bersamaan. Misalnya, dengan tetap masuk pada waktu salah satu mendapatkan libur. Dengan demikian, suatu saat akan dapat libur pada waktu yang bersamaan. Biasanya, pada waktu-waktu libur bersama dimanfaatkan, antara lain untuk menjenguk anak didaerah asal, atau untuk rekreasi ke tempat-tempat hiburan, termasuk ke mol-mol di kota Bandung.

C. TENTANG KELUARGA

Menurut para wanita pekerja pabrik di PT."kahatex Group", tetangga adalah orang yang trempat tinggalnya relatif berdekatan, baik disebelah kiri, disebelah kanan maupun di depan atau di belakang rumah. Pada umumnya, mereka menganggap bahwa tetangga itu sebagai saudara. Para wanita pekerja yang umumnya

jauh dari orang tua dan kerabat cenderung untuk mencari penggantinya ditempat yang baru atau tempatnya bekerja. Dengan mendapatkan ganti orang tua atau saudara, mereka merasa bahwa di tempat baru ini ada tempat minta bantuan atau pertolongan seperti ketika berada di tempat asalnya. Seabagi “saudara”, para tetangga itu akan saling membantu jika diperlukan, baik moril maupun materiil.

Perlu diketahui bahwa para pekerja wanita ini bekerja tidak dalam waktu yang bersamaan. Maksudnya waktu kerja mereka bervariasi. Ada yang masuk kerja pada pagi hari pulang sore, ada yang masuk kerja pada siang hari pulang malam hari, ada pula yang masuk kerja malam hari pulang pagi hari.

Pada awalnya, warga setempat atau para tetangga memandang agak negatif terhadap pekerja wanita ini. Selama ini tidak ada kebiasaan demikian dilingkungan desa atau daerah setempat. Bahkan, sempat ada dugaan bahwa di antara para buruh pabrik itu ada yang menjadi wanita tidak baik atau wanita nakal, karena sering pulang larut malam, akan tetapi, setelah mengetahui bahwa bekerja di pabrik itu tidak mengenal waktu, maka para tetangga dapat memaklumkan menerima keadaan tersebut secara wajar.

Sebenarnya, pandangan negatif warga (tetangga) terhadap para pekerja wanita itu cukup beralasan. Berdasarkan kenyataan, ada diantara para wanita pekerja pendatang di wilayah ini yang melakukan perbuatan melanggar norma etika yang umum berlaku. Ada beberapa buruh pabrik yang hamil diluar nikah, Selain itu, diluar waktu kerja, sebagian dari wanita pekerja ini sering memakai pakaian dengan model mini yang menampakkan bagian-bagian seharusnya ditutup rapat. Misalnya, baju dengan potongandada cukup terbuka, celana panjang ketat yang menampakkan garis-garis tubuh, atau menggunakan kaos ketat mini dengan sebagian perut dan pusar kelihatan.

Perlu diketahui, masyarakat desa solokan jeruk dikenal sebagai warga yang sangat taat pada norma-norma agama Islam. Kenampakkan yang ditampilkan oleh sebagian para wanita pekerja pendatang ini, tentu saja merupakan hal yang menyimpang dan

belum dapat diterima oleh sebagian warga daerah itu. Tidak mengherankan jika muncul pandangan negatif pada sebagian warga terhadap perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh sejumlah wanita pekerja pendatang tersebut.

Menurut ketua RW 014 di wilayah solokan jeruk, dilihat dari kaca mata ajaran agam Islam, wanita yang pulang atau keluar malam sesungguhnya sangat memalukan. Demikian pula wanita yang menggunakan pakaian yang menapakkan bagian-bagian tubuh tertentu sangat kurang baik. Hal demikian akan dapat memunculkan kesan yang negatif bagi warga setempat yang umumnya sangat taat pada ajaran agama Islam. Namun mengingat situasi dan kondisi, keadaan itu secara berangsur -angsur menjadi terbiasa. Warga tidak lagi terlalu curiga dan berpandangan negatif terhadap kenyataan yang dihadapi. Kini, warga mulai mengerti dan dapat menerima kenyataan itu. Daripada menganggur dan terjerumus dalam kehidupan yang tidak keruan, lebih baik bekerja untuk membantu ekonomi keluarga atau dirinya sendiri, yang penting, mereka dapat menjaga diri.

Untuk dapat diterima bekerja di pabrik, minimal seseorang harus tamat pendidikan sekolah menengah Pertama (SMP). Persyaratan dari pabrik ini, ternyata memacu warga daerah setempat untuk menyekolahkan putra putrinya, setidaknya-tidaknya sampai tamat jenjang pendidikan SMP. Harapan para orang tua itu adalah suatu saat nanti anak mereka dapat diterima dan bekerja di pabrik yang tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Dengan melihat jadwal kerja para wanita pekerja ini, waktu luang yang tersedia sangat sedikit. Artinya, kesempatan untuk bergaul dengan tetangga sangat terbatas. Waktu mereka hampir seluruhnya terserap untuk bekerja dan menyelesaikan keperluannya sendiri, seperti mencuci, memasak dan istirahat. Walaupun demikian, para wanita pekerja ini masih juga berupaya memanfaatkan waktu yang terbatas itu untuk dapat bergaul dengan tetangga, khususnya dengan tetangga kamar yang biasanya adalah juga para wanita pekerja.

Menurut pengakuan para wanita pekerja ini, silaturahmi dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar (tetangga) itu sangat penting. Apalagi jika jauh dari orang tua dan saudara. Hubungan baik dengan tetangga merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hidup seseorang. Orang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain, para wanita pekerja yang umumnya jauh dari orang tua dan saudara ini merasakan hal itu. Jika membutuhkan pertolongan atau bantuan, yang pertama kali dapat dihubungi adalah tetangganya.

Kesadaran tentang pentingnya hubungan baik ini, para wanita pekerja menggunakan waktu-waktu luang yang sedikit itu untuk dapat bergaul dengan tetangga. Biasanya, waktu-waktu libur atau cuti adalah kesempatan yang digunakan untuk bergaul dengan tetangga. Pada suatu hari, setelah menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti mencuci, memasak dan membersihkan rumah pondokkannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antar tetangga yang seprofesi ini, khususnya yang berada dalam lingkungan satu pondokkan, mewujudkan hubungan saling bantu-membantu atau tolong - menolong antar mereka. Hubungan tolong-menolong itu antara lain, terlihat pada saat ada diantara para wanita pekerja itu jatuh sakit. Dalam keadaan demikian, biasanya, tetangga terdekat akan berpartisipasi mengantarnya ke Dokter terdekat, atau merawatnya.

Hubungan tolong -menolong ini juga dapat terjadi jika ada diantara para wanita pekerja ini yang membutuhkan sesuatu sangat mendesak seperti beras, bumbu dapur, atau air minum. Tetangga kamar akan dengan senang hati memberi bantuan. Kebiasaan tersebut berlaku diantara wanita pekerja ini merasa sama nasibnya sehingga hubungan diantara mereka bagaikan saudara. Mereka menyadari bahwa mereka sama-sama merantau, jauh dari orang tua dan saudara/kerabat.

Hubungan tolong menolong yang lain adalah pinjam-meminjam uang. Jika diantara wanita pekerja itu ada yang memerlukan uang mendesak, padahal belum waktu gajian maka

yang bersangkutan dapat meminjam pada tetangga yang sudah dikenal cukup lama dan mempunyai hubungan yang relatif akrab.

Jika ada diantara wanita itu tidak bekerja karena suatu hal, maka tetangga yang memiliki kesempatan berusaha untuk menolong atau membantunya mencari pekerjaan. Bahkan, jika ada saudara dari salah seorang tetangga yang datang untuk mencari pekerjaan tentu akan dibantu untuk mendapatkan pekerjaan di pabrik jika hal itu dapat dilakukan.

Kegiatan lain yang dapat mengakrabkan hubungan antara tetangga ini adalah acara makan bersama. Pada waktu-waktu tertentu, para wanita pekerja ini secara musyawarah berembung untuk mengadakan makan bersama atau makan rujak bersama. Di dalam acara tersebut, para wanita pekerja itu berkumpul dengan membawa makanan yang beraneka ragam. Mereka saling mencicipi makanan yang disajikan secara santai dan beramai-ramai. Menurut para wanita pekerja itu, cara tersebut akan mempererat hubungan dan lebih mengenal satu dengan yang lain. Biasanya hal itu dilakukan pada saat-saat ada hari libur yang bersamaan. Biaya yang dibutuhkan pun dianggap relatif kecil sehingga tidak memberatkan masing-masing yang terlibat.

Dalam hubungan pertemanan antar sesama pekerja wanita ini dapat mencerminkan kesetiakawanan atau solidaritas yang cukup tinggi. Sebagai contoh, suatu saat ada diantara wanita ini kehilangan pekerjaan karena suatu kesalahan yang tidak disengaja. Yang bersangkutan ingin mendapatkan pekerjaan di pabrik yang lain. Dalam waktu menganggur atau waktu mencari kerja ini tabungan atau bekal yang dimiliki sudah habis. Biaya untuk sewa kamar sudah tidak ada bahkan untuk makanpun sudah tidak sanggup lagi. Dalam kondisi seperti itu, teman-teman yang pernah sepondokkan bergotong royong untuk membantunya. Diantara mereka ada yang memberi tumpangan untuk tidur, makan dan minum. Mereka menganggap bahwa teman yang sedang sial itu adalah saudara yang senasib. Mereka juga berharap jika dia mengalami hal yang serupa akan diperlakukan sama oleh teman-temannya yang lain.

Hubungan ketetanggan ini tidak menutup kemungkinan untuk menjalin hubungan dengan tetangga yang tidak seprofesi, yaitu dengan warga setempat. Sementara ini, bentuk hubungan kerjasama yang terwujud diantara mereka berupa kebersamaan dalam mengikuti kegiatan mengaji, dan arisan. kecuali kegiatan meronda umumnya para pekerja wanita ini tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut, karena mereka adalah wanita. Begitu pula dengan mereka yang sudah berkeluarga, suami mereka tidak dapat melakukan kegiatan tersebut karena juga bekerja di pabrik. Dengan kondisi seperti ini biasanya apabila diantara warga berhalangan hadir, maka yang berangkutan diwajibkan untuk memberi imbalan berupa uang sebesar Rp. 1.000,-.

Bentuk hubungan tolong-menolong yang lain, yaitu warga setempat dengan pekerja wanita dipondokkan adalah berkaitan dengan hutang-piutang. Apa bila diantara pekerja wanita ini belum menerima gaji mingguan atau bulanan, maka dapat mengebon lebih dahulun makan pagi, makan siang atau makan malam kepada pemilik warung setempat. Biasanya hutang ini baru dilunasi setelah mereka menerima gaji. Mengenai hutang-piutang ini umumnya tidak ada jaminan tertentu, kecuali hanya saling percaya saja diantara mereka.

Wujud hubungan antar tetangga baik sesama pekerja wanita maupun dengan warga setempat terjadi tidak hanya dalam tolong menolong atau kerjasama saja, melainkan juga bisa menimbulkan konflik. Wujud konflik yang terjadi antara lain karena hutang piutang terlambat dibayar, dan keramaian yang tidak pada tempat dan waktunya, misalkan menimbulkan suara ribut (tape recorder, radio, dan tamu yang bergadag) ketika penduduk sudah tidur atau sedang beristirahat pulang dari tempat kerja. Namun konflik-konflik yang muncul ini masih dalam batas-batas tertentu, sehingga dapat diselesaikan secara kekeluargaan melalui pemilik rumah pondokkan atau ketua R/T setempat.

BAB V

PERUBAHAN PANDANGAN HIDUP WANITA PEKERJA

Seperti kelompok masyarakat lain di bumi Nusantara ini, kehidupan masyarakat Sunda mengalami proses perubahan sejalan dengan pengetahuan, pengalaman dan teknologi yang terus berkembang. Kehidupan masyarakat Sunda yang sekarang dapat dikatakan sudah banyak berbeda dibanding dengan para orang tua mereka. Pandangan orang Sunda tentang berbagai aspek kehidupan, seperti tentang pekerjaan, tentang keluarga, dan pertetanggan, tidak lagi seperti para orang tua mereka dahulu. Setidak-tidaknya, hal ini tercermin pada para pekerja wanita di industri Kahatex Group.

A. TENTANG PEKERJAAN

Sebagaimana diuraikan dibagian "Bab III", hidup yang ideal menurut manusia (orang) Sunda adalah "*tengah-tengah*". Maksudnya adalah hidup sederhana, tidak bermewah-mewah, tidak berlebihan, tetapi juga tidak kekurangan. Tampaknya, pandangan seperti itu dalam perkembangannya tidak seluruhnya dapat selalu dipertahankan. Kini, pandangan itu sudah banyak bergeser dan berubah, walaupun tidak dapat dikatakan hilang.

Menurut beberapa orang informan, hidup sederhana, tidak bermewah-mewah, tidak berlebihan tetapi juga tidak kekurangan, bergantung kepada keadaan dan kemungkinan yang dihadapi. Kalau keadaan memang memungkinkan untuk mendapatkan kesempatan hidup berlebih, mengapa hal itu harus ditolak. Menurut para wanita pekerja itu, sebagai diamanahkan Tuhan, tetapi Tuhan juga menghendaki bahwa setiap orang harus berusaha untuk meraih sesuatu yang dicita-citakan. Rezeki memang ditentukan Tuhan, tetapi Tuhan juga menghendaki bahwa setiap orang berusaha untuk meraih rezeki tersebut. Usaha yang sungguh-sungguh disertai dengan doa dan selanjutnya hasilnya berserah kepada Tuhan.

Para wanita pekerja ini, umumnya, masih percaya pada pandangan bahwa rezeki datangnya dari Tuhan atau dalam ungkapan "*Milik teu pahili-hili, bagja teu paala-ala*". Karena itu, dalam meraih kehidupan yang lebih baik mereka senantiasa menyertai dengan doa kepada Tuhan Yang Kuasa. Jika usaha itu belum terwujud, menurut para pekerja wanita itu lebih baik menikmati apa yang dapat diraihnya atau yang saat itu sedang dijangkau. Maksudnya adalah bahwa mungkin Tuhan belum mengizinkannya atau dalam istilah para wanita pekerja "*mungkin belum waktunya*"

Sebagaimana diuraikan di "Bab III", orang Sunda umumnya sangat religius. Segala yang terjadi terhadap diri seorang manusia adalah karena kehendakNya. Manusia hanya berusaha sedang hasilnya adalah Tuhan yang menentukan. Mereka sangat percaya kepada "qadar" dan "takdir". Akan tetapi, mereka juga yakin bahwa manusia harus berusaha sebaik-baiknya untuk meraih apa yang diharapkan atau dicita-citakan dalam hidupnya.

Pada hakekatnya, orang bekerja adalah untuk mencukupi berbagai kebutuhan hidup dalam rangka mendapatkan "keselamatan". Sementara itu, kebutuhan hidup berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan atau perubahan zaman. Kebutuhan hidup pada zaman orang tua mereka jelas sudah berbeda dengan zaman sekarang. Jadi, "*wajar kalau ada*

pandangan mengenai hal itu juga mengalami pergeseran", kata seorang informan wanita pekerja industri di Kahatex Group. Walaupun demikian, para wanita pekerja ini tidak senang dengan adanya tindakan dan sifat-sifat manusia yang hanya mengejar keduniawian.

Seperti pandangan para orang tua mereka dahulu, para wanita pekerja di solokanjeruk ini, tidak senang atau setuju pada orang atau wanita yang memiliki sifat dan sikap mengutamakan kebendaan. Mereka tidak setuju dan tidak senang pada seseorang yang materialistik, "*piduit*" (serakah atau mata duitan), dan "*kadedemes*" (kemaruk harta), mereka tidak senang pada seseorang yang mengejar kesenangan duniawi saja, atau orang yang hanya mengejar kedudukan dan kekuasaan.

Menurut para pekerja wanita tersebut, seseorang bebas meraih cita-citanya tetapi sebaiknya dilakukan dengan cara wajar, tidak memaksa diri dan tidak berlebihan apalagi melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku secara umum. Para wanita pekerja tersebut, umumnya, tetap berpendapat bahwa orang hidup tidak hanya memikirkan kebutuhan lahiriah, tetapi juga kebutuhan rohaniyah. Kedua kebutuhan tersebut memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kepuasan materi belum lengkap kalau tidak disertai kepuasan rohani, dan sebaliknya.

Dalam hal tugas dan peranan dalam kehidupan ekonomi rumah tangga antara suami dan istri, tampaknya, telah mengalami pergeseran dan bahkan perubahan yang cukup mencolok. Kalau semula seorang istri hanya berada di rumah bertanggung jawab pada kegiatan kerumah tanggaan, kini tidak lagi dapat dipertahankan terus. Bahkan, ada diantara informan (pekerja wanita) yang menyatakan merasa malu jika tidak bekerja membantu suami atau keluarga. Kecuali, jika suami sudah mampu mencukupi berbagai kebutuhan keluarga, termasuk menjamin kehidupan anak keturunan dimasa mendatang. Jadi, zaman telah jauh berubah.

Menurut para orang tua dulu, peran laki-laki dan perempuan (suami-istri) tidak sama atau berbeda. Tugas utama perempuan (istri) adalah dirumah, sedang tugas laki-laki (suami) adalah mencari nafkah (d luar), kedua tugas tersebut tidak baik jika dipertukarkan. Akan tetapi, sekarang, pandangan tersebut tidak dapat diterima seutuhnya, setidaknya-tidaknya oleh para wanita pekerja pabrik di solokanjeruk.

Menurut para wanita pekerja, istri tidak hanya harus dirumah, seorang istri juga berhak dan wajib untuk ikut berperan dalam membangun kehidupan ekonomi rumah tangga untuk mendapatkan “keselamatan” atau kebahagiaan keluarga. Sejumlah informan, secara akumulatif, menyatakan bahwa *“istri itu bukan budak suami, tetapi harus ada perlakuan yang seimbang. saling menghargai, menghormati, dan memiliki hal yang sama dalam mengembangkan kehidupan. Suami adalah teman hidup, bukan junjungan (majikan)”*. Walaupun demikian, beberapa informan lain menanggapi agak lebih lunak dengan menyatakan bahwa *“walaupun bagaimana, suami adalah tiang keluarga yang harus dihormati dan memiliki hal lebih”*.

Kini, umumnya, wanita Sunda akan keluar rumah mencari nafkah jika kesempatan itu ada. Bukan hanya wanita lajang, tetapi juga wanita yang sudah bersuami. Para wanita pekerja industri di pabrik-pabrik Kahatex Group adalah contoh nyata dari hal tersebut. Para orang tuanya pun, umumnya ingin, anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, dapat bekerja, memiliki penghasilan sendiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Dengan demikian, kedudukan laki-laki dan perempuan dapat dikatakan sama.

Beberapa informan menyatakan bahwa masyarakat sekitar umumnya sangat menghargai pada para wanita yang dapat bekerja diluar (bukan dibidang pertanian). Sementara itu, anak-anak yang ibunya bekerjapun memiliki rasa bangga dari pada yang ibunya tidak bekerja. *“mungkin anak itu menganggap ibunya memiliki kelebihan daripada anak yang ibunya tidak bekerja”*. kata seorang informan. Selain itu, dengan bekerja tersebut, mereka sekaligus

memberikan contoh pada anak bahwa orang harus bekerja keras untuk mempertahankan hidupnya. Hal itu, tampaknya, menjadi satu faktor lain yang mendorong para wanita untuk bekerja diluar rumah.

Para wanita pekerja industri itu bukan hanya berasal dari daerah sekitar atau daerah Jawa Barat, tetapi juga dari berbagai daerah lain di Indonesia, antara lain, dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera dan Kalimantan. Sebagian kecil mereka sudah berkeluarga, sedangkan sebagian besarnya masih lajang atau belum menikah. Ini semua menunjukkan bahwa hak wanita dan pria, khususnya yang bersangkutan dengan bekerja atau pekerjaan, adalah hampir tidak berbeda.

Khusus bagi masyarakat Sunda, ungkapan yang menyatakan "*bengkung ngariung, bengkok ngaroyok*" yang menganggap bahwa lebih baik tetap hidup berkumpul dengan sanak keluarga daripada mengembara dinegri orang, kini sudah tidak lagi menjadi acuan atau keharusan bagi warga masyarakat Sunda. Bahkan, cenderung mulai ditinggalkan.

Menurut para informan (wanita pekerja), jika mengharapkan hasil dari lahan atau hasil orang tua, berbagai kebutuhan keluarga tidak mungkin dapat dicukupi. Apalagi kebutuhan hidup itu cenderung makin meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya. karena itu setiap orang, termasuk wanita harus berupaya untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup tersebut. Setidak-tidaknya dapat mengurangi beban tanggungan keluarga. Yang lebih diharapkan adalah bahwa dengan bekerja bersama-sama (suami-istri) akan meningkatkan kualitas kehidupan keluarganya.

B. TENTANG KELUARGA

Seperti pandangan tentang pekerjaan, pandangan orang Sunda terhadap aspek kekeluargaan, tampaknya, juga mengalami pergeseran atau perubahan. Dalam memilih menantu atau jodoh anak, para wanita pekerja industri, pada umumnya, menyatakan

bahwa orang tuanya tidak lagi keberatan mendapatkan menantu atau jodoh dari daerah lain.

Pandangan untuk tidak "*misah negara*" bagi perkawinan anak, tampaknya, dianggap sudah tidak sesuai lagi. Artinya, orang tua tidak keberatan anak perempuannya menikah dengan laki-laki yang berasal dari tempat lain, yang kemungkinan berbeda suku dan budayanya. Orang tua tidak keberatan untuk menerima kemungkinan berpisah dengan anak yang akan tinggal ditempat lain dan berada pada lingkungan yang berbeda adat istiadatnya. ini mencerminkan bahwa pandangan masyarakat Sunda tentang pemilihan menantu atau jodoh anak telah mengalami pergeseran atau perubahan.

Pergeseran pandangan tentang pemilihan jodoh anak atau menantu ini secara langsung juga menggeser pandangan untuk selalu tinggal berdekatan dengan kerabat atau famili. Ungkapan "*bengkung ngariung, bengkok ngaroyok*" yang menganggap bahwa lebih baik tetap hidup berkumpul dengan sanak keluarga daripada mengembara dinegri orang juga sudah tidak lagi menjadi keharusan. Jika untuk mendapatkan rezeki itu relatif jauh dari tempat asal, hal itu bukan menjadi halangan. Apalagi transportasi dan komunikasi kini telah relatif baik, sehingga hubungan dengan keluarga ditempat asal masih tetap dapat dilakukan.

Para orang tua kini tidak melarang anaknya, dalam hal ini para wanita pekerja, untuk mencari nafkah (bekerja) dan tinggal atau hidup ditempat/daerah lain. Walaupun demikian, adanya ikatan emosi dengan tempat kelahiran atau tempat asal masih cukup kuat. Menurut para wanita pekerja industri di solokanjeruk, tempat asal tidak akan pernah dilupakan atau ditinggalkan begitu saja. Ada semacam ikatan emosi dan tanggung jawab moral antara para wanita ini dengan tempat asalnya. Disanalah mereka dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua mereka.

Dalam hal kesetaraan suami atau istri, ternyata juga mengalami pergeseran. Para orang tua dan anak (wanita pekerja), kini, menganggap bahwa jodoh ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan berdasarkan kecocokan antara kedua belah pihak yang

bersangkutan. Memang yang dianggap paling baik adalah yang sepadan. Akan tetapi, hal itu bukan satu keharusan. Kini, tidak aneh jika ada anak orang kaya yang menikah dengan anak orang miskin. Begitu pula, seorang yang berpangkat dapat saja kawin dengan anak dari golongan petani atau buruh. Orang dari kota kawin dengan orang kampung. Yang penting, kedua belah pihak ada kecocokan, menerima dan mengerti keadaan pihak lain, serta melaksanakan hal dan kewajibannya sebagai suami istri, "*jodo mah sarua jeung pati deuleu, anging pangeran nu uninga*" (jodoh itu sama dengan kematian, hanya Tuhan yang tahu), kata seorang informan.

Pernyataan-pernyataan seperti diatas mengandung makna bahwa ada semacam pergeseran dalam pandangan yang mendasar dalam hal memilih jodoh atau menantu. Dulu, pemilihan jodoh atau menantu, selalu dilakukan dengan berbagai pertimbangan yang sangat rumit dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Berbagai pertimbangan, perhitungan, dan pemikiran dilakukan sebelum pernikahan dilaksanakan. Berbagai pertimbangan dan pemikiran itu, antara lain, berkaitan dengan kesepadanan, asal usul calon jodoh atau menantu yang mencakup asal keturunsan dan asal-usul daerah, bahkan ada yang melakukan kebiasaan "*didoja, ngadoja*" (diuji, menguji). Tampaknya, kini semua itu kurang lagi dilakukan, walaupun ada hanya sebagian kecil. Pada umumnya, perjodohan dilakukan relatif cepat dan lebih praktis. Misalnya, kalau kedua belah pihak calon sudah saling merasa cocok, para orang tua dan keluarga cenderung untuk mengikuti kehendak anak.

Yang juga tampak bergeser adalah umur perkawinan, khususnya, untuk para wanita. Pada zaman orang tua dulu, umumnya, anak wanita kawin pada umur masih relatif muda, yaitu dibawah dua puluh tahun. Anak perempuan yang usianya sudah mencapai 20 tahunan dianggap tidak laku. Kini, hal itu sudah sangat jarang terjadi. Pada umumnya, wanita (pekerja wanita) menikah pada umur dua puluh tahun atau lebih, misalnya 22 - 24 tahun, ada kesan, seolah-olah para wanita pekerja itu tidak takut untuk hidup melajang atau hidup sendiri. Mereka tidak takut untuk

dikatakan tidak laku. Walaupun demikian, menurut informasi yang terjaring, ada sebagian wanita tersebut juga masih merasa malu bila kawin pada umur lebih dari 24 tahun.

Dalam hal anak, pandangan bahwa sebuah keluarga sebaiknya memiliki anak. umumnya, masih tetap diyakini oleh para wanita pekerja industri di Kahatex Group ini. Menurut para wanita pekerja, seyogyanya, suatu keluarga harus memiliki anak. Keluarga yang tidak memiliki anak dianggap tidak lengkap. *"Bagaikan sayur tanpa garam"*, demikian antara lain dikatakan oleh informan. Anak adalah generasi penerus dari orang tua. Anak juga menjadi ikatan kuat, sekaligus sebagai perwujudan dari cinta kasih antara suami istri. Yang perlu dipertimbangkan adalah jumlah anak yang diharapkan.

Pada zaman orang tua mereka dulu, ada pandangan bahwa *"beranak banyak lebih baik dari pada mempunyai kekayaan yang melimpah ruah"* atau *"banyak anak adalah banyak rezeki"*. Para orang tua mereka percaya bahwa anak merupakan karunia yang kuasa dan memiliki rezeki sendiri-sendiri. Pandangan seperti itu, menurut para wanita pekerja, perlu dipikir dan dipertimbangkan benar-benar.

Pada umumnya, para pekerja wanita di solokanjeruk berpendapat bahwa selain sebagai ikatan dan penerus keturunan, pada dasarnya anak juga merupakan harapan dan cermin dari keluarga. Artinya kebahagiaan dan keberhasilan keluarga juga dapat dilihat dalam hal mendidik anak.

Para wanita pekerja ini memang percaya bahwa anak adalah Karunia Tuhan Yang Maha Kuasa. Tetapi, anak juga merupakan titipan Allah yang harus dirawat, dijaga, dididik dan dibina agar menjadi orang yang berguna. Untuk menjaga, merawat, dan mendidik dan membina anak tersebut suatu keluarga harus memperhitungkan kemampuan untuk melakukannya. Kalau kurang mampu, sebaiknya membatasi diri dalam hal jumlahnya sehingga tidak membuat anak nantinya hidup menderita.

Menurut para wanita pekerja, banyak anak bukan zamannya lagi. Apalagi, jika anak tidak mendapatkan perawatan, pembinaan, dan pendidikan yang cukup. *“sama dengan kita mencetak kere”*. begitu seorang informan wanita pekerja, mengatakan. Karena itu, jumlah anak yang direncanakan perlu dipertimbangkan benar-benar, terutama dikaitkan dengan kemampuan ekonomi keluarga yang bersangkutan. *“jangan hanya berpedoman bahwa anak memiliki rezeki sendiri-sendiri. semua itu tidak akan terwujud tanpa usaha yang keras untuk meraihnya. Anak harus dilatih dan diberikan contoh tentang hal ini”*.

Anak yang berhasil menunjukkan bahwa keluarga itu berhasil dan dipandang sebagai kebahagiaan keluarga. Sebaliknya, jika anak tidak karuan (tidak benar), hal itu menunjukkan bahwa keluarga yang bersangkutan juga bukan keluarga yang berhasil.

C. TENTANG TETANGGA

Menurut Dr. Parsudi Suparlan, ada tiga syarat dasar yang harus dipenuhi seorang manusia untuk dapat tetap melangsungkan kehidupannya. Ketiga syarat dasar tersebut mencakup syarat dasar alamiah biologis, syarat dasar kejiwaan, dan syarat dasar sosial. Ketiga syarat dasar itu saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga kekurangan satu syarat akan menimbulkan masalah pada kehidupan manusia yang bersangkutan.

Selanjutnya dikatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau peranan dari orang lain. Disadari atau tidak, manusia akan cenderung untuk membentuk atau hidup berkelompok dengan orang lain. Dalam hal kehidupan nyata, manusia senantiasa akan saling berhubungan satu sama lain. Manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan, gelisah, dan masalah kejiwaan lain.

Dalam hal hubungan antarmanusiaini, menurut para wanita pekerja, orang tua mereka sering kali mem, beri petunjuk dan nasehat tentang bagaimana hidup ditempat lain dan bergaul dengan

orang banyak. Bahkan, ketika mau berangkat ke solokanjeruk inipun orang tuanya masih memberikan berbagai pesan untuk keselamatan mereka.

Pada umumnya, orang tua selalu memberikan nasehat agar anaknya menjadi orang yang jujur, bersih, baik hati, pandai menyesuaikan diri pada lingkungan pergaulan dan ingat selalu pada Yang Kuasa. Orang yang baik hati, jujur, “bersih” pandai bergaul dan pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan, “*tong pa aing-aing*” (tidak individual) tentu disenangi orang dan “selamat” hidupnya. Sebaliknya, orang yang senang iri, dengki, pembohong, sombong, merasa benar sendiri, dapat dipastikan akan dibenci orang dan hidupnya tidak tenang.

Disadari atau tidak, para wanita pekerja ini berupaya untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan menghindari atau menjauhi hal-hal yang buruk atau jelek. Mereka berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, khususnya dengan teman disebelah-menyebelah kamar, sehingga terwujud suatu pergaulan yang akrab dan saling pengertian, serta penuh tenggangh rasa. Suasana ini membuat mereka seolah-olah tidak berbeda ketika tinggal dilingkungan asalnya.

Tetangga adalah saudara, seperti pernah dipesankan oleh orang tua mereka, tampaknya masih berlaku dalam pergaulan antara wanita pekerja di PT. Kahatex Group, di solokanjeruk. Perasaan memiliki nasib yang sama di antara para wanita pekerja ini mendorong untuk saling menjakin hubungan persaudaraan diantara mereka. Mereka sama-sama merasa sebagai pekerja yang harus bekerja keras untuk mendapatkan hasil. Mereka sama-sama merantau, jauh dari orang tua, keluarga, dan tempat kelahirannya. Semua itu membuat kehendak yang kuat untuk saling bertukar rasa, baik suka maupun duka, Wujudnya adalah hubungan pertetanggan yang cukup erat bagaikan saudara.

Berbagai cara yang berupa perilaku dan tindakan dilakukan oleh para wanita pekerja ini untuk menjaga hubungan baik diantara mereka. Satu diantaranya adalah kemauan untuk selalu saling menolong dalam berbagai kesempatan. Selain itu kegiatan bersama

untuk menjaga hubungan sering dilakukan walaupun dengan cara sederhana, seperti rujakan dan makan bersama dengan bertukar makanan dan lauknya. Dengan demikian, hubungan bathun dan pertemanan atau pertetanggan diantara para wanita pekerja ini selalu terjaga. Biasanya, mereka akan berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tampaknya, ungkapan lama "*bengkung ngariung, bengkok ngaroyok*" masih tetap berlaku hingga kini. Berarti pandangan bahwa tetangga itu saudara tidak bergeser hingga sekarang.

Dulu, para orang tua mereka selalu menanamkan kepada anak-anak bahwa tetangga adalah saudara. Sebagai saudara, susah sama ditanggung dan jika senang sama-sama dinikmati. Hubungan baik dengan saudara harus dijaga jangan sampai retak. Tetangga adalah juga manusia umat Allah yang memiliki harapan, memiliki keinginan, cita-cita, harga diri seperti manusia lain. Kalaupun ada perbedaan dengan kita, mungkin, itu hanya dari cara pandang yang dapat dibicarakan bersama sehingga akan ada saling pengertian. Itulah yang dinamakan saudara. Nasehat seperti itu, tampaknya, masih tetap dipegang oleh para pekerja wanita di solokanjeruk ini.

KESIMPULAN

Sebagaimana diuraikan di bab-bab sebelumnya, kenyataan dilapangan, menunjukkan bahwa ada kecenderungan sangat kuat para wanita dikalangan masyarakat Sunda atau Jawa Barat pada umumnya, khususnya para wanita pekerja pabrik di solokanjeruk , untuk meninggalkan sebagian nilai-nilai yang selama ini menjadi acuan berpikir dan bertindak. Para wanita pekerja ini cenderung menggunakan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berlanjut. Pergeseran nilai ini tercermin pada perilaku dan sikap yang ditujukan oleh para wanita pekerja di pabrik tekstil PT. Kahatex, di solokanjeruk, kabupaten Bandung.

Suatu kenyataan, bahwa jumlah pekerja wanita di perusahaan tekstil di solokanjeruk jauh lebih banyak dari pada pekerja laki-laki. Selain karena merupakan kebijaksanaan pengelola pabrik yang memang mengutamakan pekerja wanita, hal itu sekaligus menunjukkan bahwa para wanita juga dapat melakukan pekerjaan yang selama ini dilakukan oleh kaum laki-laki.

Pandangan yang selama ini menganggap bahwa wanita atau perempuan hanya bertanggung jawab dirumah mulai menipis. Kini, wanita memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengembangkan dan memilih kehidupannya. Wanita atau istri tidak hanya di rumah, tetapi juga berhak keluar rumah untuk

bekerja mencari nafkah dalam membantu ekonomi keluarga dan mengembangkan kehidupannya. Mencari nafkah bukan lagi menjadi onopoli suami atau laki-laki. Setidak-tidaknya, kerjasama atau bahu-membahu antara istri dan suami merupakan kecenderungan yang terjadi pada keluarga-keluarga baru dalam membangun rumah tangga.

Dalam hal keluarga, pergeseran yang terjadi, tampaknya, juga cukup mendasar. Sebenarnya pergeseran pandangan pada hal-hal yang berkaitan dengan keluarga ini, pada hakekatnya belum merubah nilai-nilai lama yang cukup mendasar. Perubahan dan pergeseran itu tidak sepenuhnya meninggalkan pandangan dan nilai-nilai lama dari para orang tua mereka. Sebagian yang terjadi adalah modifikasi yang tidak terlepas dari pertimbangan praktis dari batasan-batasan yang selama ini berlaku.

Dalam memilih jodoh atau calon pasangan, menurut tradisi yang berlaku dulu, biasanya jodoh anak wanita akan datang sendiri meminang pada orang tuanya. Kini, hal itu sudah kurang dilakukan dan bahkan mulai ditinggalkan. Para wanita yang kini relatif bebas untuk keluar rumah dapat memilih dan menentukan sendiri calon pasangannya. Izin dan restu orang tua (ayah dan ibu) tetap tidak ditinggalkan. Para wanita yang kini relatif bebas untuk keluar rumah dapat memilih dan menentukan sendiri calon pasangannya. Izin dan restu orang tua (ayah dan ibu) tetap tidak ditinggalkan, tetapi para wanita tidak hanya menunggu serta menyetujui pilihan orang tua. Mereka kini dapat aktif untuk mencari atau memilih calon pasangan hidupnya. Sementara itu, orang tua cukup merestui dan menyetujui pilihan anaknya.

Kesepadanan yang selama itu menjadi pertimbangan utama dalam memilih jodoh masih ada, tetapi tidak seketat dulu dan kadang-kadang bersifat alami, para wanita yang menikah ketika masih bekerja, umumnya menikah dengan teman sekerja atau dengan laki-laki yang juga bekerja di pabrik, walaupun berlainan tempatnya. Biasanya mereka cukup lama bergaul sebelum memutuskan atau bersepakat untuk berumah tangga. Sadar atau tidak, pasangan yang dipilih biasanya memiliki kesetaraan diantara

keduanya. Mereka sama-sama menjadi pekerja pabrik, tingkat pendidikan mereka biasanya juga tidak jauh berbeda, demikian pula status keluarga umumnya juga tidak jauh berbeda. Bahkan secara alamiah, kesepadanan fisikpun juga seringkali terjadi. Misalnya, wanita yang cantik akan mendapatkan laki-laki yang cukup tampan.

Yang sangat berubah adalah pandangan tentang asal-usul, khususnya daerah kelahiran calon pasangan. Kesempatan wanita keluar rumah yang makin terbuka membuat interaksi yang terjadi juga makin terbuka. Para orang tua yang selama ini mengutamakan jodoh anaknya adalah laki-laki dari daerah sekitar atau bahkan dari kerabat dekat, kini hampir tidak dapat dipertahankan, walaupun ada, jumlahnya relatif kecil dan bukan merupakan suatu keharusan.

Para orang tua, umumnya, menyadari bahwa pandangan itu sudah tidak zamannya lagi. Pandangan untuk selalu berkumpul atau berdekatan dengan sanak keluarga dalam keadaan suka maupun duka, daripada jauh dari kerabat dan orang tua mulai ditinggalkan. Anak wanita dapat menikah dengan laki-laki dari manapun, asal kedua belah pihak sudah merasa saling cocok. Artinya, para orang tua tidak keberatan anaknya hidup jauh dari mereka yang kemungkinan pada lingkungan dan adat kebiasaan yang berbeda.

DAFTAR PERPUSTAKAAN

Abdurachman, Drs. Dkk

- 1984 **Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Barat.** Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta.

A. Suhandi, Drs. SHm. Dkk

- 1989/1990 **Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri (daerah Jawa Barat).** Proyek Inventarisasi dan pembinaan Nilai Nilai Budaya. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Depdikbud. Jakarta.

Bambang Soedarsono Singgih, Drs. Dkk.

- 1995/1996 **Persepsi Tentang Etos Kerja : Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat.** Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya. Daerah Jawa Timur. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Depdikbud. Jakarta.

Harry Waluyo, Drs.Dkk

- 1988/1989 **Pola Hubungan Ketetangan Pada Masyarakat Perkotaan** (Studi kasus keluarga Jawa dengan Pendekatan Jarinagn sosial). Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Depdikbud. Jakarta.

Judistira K. Gharna. Prof. Ph.D.

1992 **Teori-Teori Perubahan Sosial.** Program Pasca sarjana.
Universitas Padjadjaran. Bandung.

Moestopa, Hadji Hasan

1985 **Adat Istiadat Orang Sunda** (terjemahan) Yayasan
Alumni. Bandung.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

1992 **Kamus Bahasa Indonesia.** Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa. Jakarta.

Suwarsih Warnaen, Prof. Dr. Dkk.

1987 **Pandangan Hidup Orang Sunda Dalam Tradisi Lisan
dan Sastra.** (Penelitian Tahap II). Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Bagian Proyek
Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda. Ditjen
Kebudayaan. Depdikbud. Jakarta.

Yus Rusyana, Dr. Dkk

1988/1989 **Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti tercermin
Dlam Kehidupan Masyarakat Dewasa ini.** Proyek
Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
Bagian Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaan
Sunda. Ditjen Kebudayaan. Depdikbud. Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Pekerjaan
1.		42	Camat Perwakilan kec.
2.	H.Udin Syamsuddin	53	Kepala Desa Solokanjeruk
3.	Amu Eskomamu	58	Tokoh Masyarakat
4.	Ridwan	52	Ketua RW 14
5.	Esih	22	Pekerja Pabrik
6.	Ira	25	Pekerja Pabrik
7.	Eny	23	Pekerja Pabrik
8.	Entin	30	Pekerja Pabrik
9.	Mimin	23	Pekerja Pabrik
10.	Wiwin	17	Pekerja Pabrik
11.	Eneng	20	Pekerja Pabrik
12.	Upi	18	Pekerja Pabrik
13.	Latifah	19	Pekerja Pabrik
14.	Nia	27	Pekerja Pabrik
15.	Eti	21	Pekerja Pabrik
16.	Euis	19	Pekerja Pabrik
17.	Erna	25	Pekerja Pabrik
18.	Atet	18	Pekerja Pabrik
19.	Evi	19	Pekerja Pabrik
20.	Dewi	21	Pekerja Pabrik

Perpu
Jenc